PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN SEJARAH TERHADAP SIKAP NASIONALISME SISWA KELAS XI MA AL ASROR SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Muslim
NIM 3101409004

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul " **Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Tahun Ajaran 2012/2013**" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Juni 2013

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Suwito Eko Purnomo, M. Pd	Drs. Ba'in, M. Hum
NIP. 19580920 198503 1 033	NIP. 19630706 1990021 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S., M. Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul " **Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Tahun Ajaran 2012/2013**" ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 8 Juli 2013

Penguji Skripsi

Insan Fahmi Siregar, S.Ag, M,Hum
NIP. 19730127 200604 1 001

Anggota I

Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd
NIP. 19580920 198503 1 033

Anggota II

Drs. Ba'in, M. Hum
NIP. 19630706 199002 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP.19510808 198003 1 0

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar- benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Juni 2013

Muslim
NIM. 3101409004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini.

Persembahan:

- Ibu Remik dan bapak Sarmo, terimakasih atas dukungan dan doa yang selalu diberikan untuku.
- Kakak Tugimin yang selalu membantu dan mendukungku.
- M. Nukha Murtadhlo dan Deni yang membantu dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi.
- Luqman, Lukman Prasetyo, Fina, Soepre, teman Ex divisi Rembang, teman Bascame dan yang telah membantu dalam menyelasaikan skripsi.
- Teman-teman Jurusan Sejarah 2009.
- Almamaterku

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadaap sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror tahun ajaran 2012/2013. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr.Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan belajar di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan.
5. Drs. Ba'in M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah penuh perhatian dan kesabaran dalam memberikan bimbingan.

6. Drs. Syahroni, S. Pd., selaku kepala sekolah MA Al Asror Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di MA Al Asror Semarang.
7. Ari Yulianti, S. Pd., selaku guru mata pelajaran Sejarah yang telah membantu dalam penelitian.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan moral maupun spiritual yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga penyusunan skripsi ini akan dapat memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan.

Semarang, Juni 2013

Penyusun

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Muslim 2013. *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013.* Skripsi, Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Suwito Eko Pramono, M. Pd. Pembimbing II. Drs. Ba'in, M.Hum.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, sikap nasionalisme.

Masalah penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karaker pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pendekatan *korelasional,* bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MA Al Asror Semarang. Pengambilan sampel dengan *simple random sampling* atau dengan acak tanpa membandingkan strata siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 94 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuisioner yang disebarkan kepada responden. Teknik analisis data menggunakan 2 teknik yaitu teknik analisis data diskriptif prosentase dan analisis statistik.

Hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme, berdasarkan hasil analisis statistik menunjukan nilai F sebesar 154,892 dan probabilitas (Sig.) 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, atau (Sig.) 0,000 < 0,05, sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis diskriptif menunjukan pelaksanaan pendidikan karakter dapat dikatakan baik karena nilai rata-ratanya sebesar 74 yang masuk dalam kriteria baik, sedangkan sikap nasionalisme siswa juga dapat dikatakan tinggi karena nilai-nilai rata-ratanya sebesar 74, yang masuk dalam kriteria tinggi, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pelaksananaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan yaitu guru sebaiknya pengintergrasikan pendidikan karakter pada materi sejarah, karena pengintergrasian pendidikan karakter pada materi sejarah dapat berpengaruh pada tingkat sikap nasionalisme siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 10
1.3. Tujuan Penelitian 11
1.4. Manfaat Penelitian 11
1.5. Batasan Istilah 13
BAB II LANDASAN TEORI 14
2.1. Nasionalisme 14
2.1.1. Pengertian Nasionalisme 14
2.1.2. Dasar-dasar Terbentuknya Nasionalisme 16
2.1.3. Sikap Nasionalisme 17
2.1.4. Indikator Sikap 19
2.1.4.1. Cinta Tanah Air 19
2.1.4.2. Menghargai jasa-jasa Pahlawan 19
2.1.4.3. Rela berkorban 20
2.1.4.4. Mengutamakan Persatuan 20
2.1.4.5. Berjiwa Pembaharu dan Tidak Kenal Menyerah..... 20

2.1.4.6. Tenggang Rasa 21
2.2. Pendidikan Karakter 22
2.2.1. Pengertian Karakter 22
2.2.2. Pengertian Pendidikan Karakter 22
2.2.3. Nilai-nilai Karakter 24
2.2.4. Pengintergrasian Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran 25
2.2.5. Tujuan Pendidikan Karakter 31
2.2.6. Indikator Pelaksanaan Pendidikan Karakter..... 32
2.3. Belajar 33
2.3.1. Pengertian Belajar 33
2.3.1.1. Teori Behavioristik..... 35
2.3.1.2. Teori Humanistik 36
2.3.2. Pembelajaran Sejarah 36
2.3.3. Tujuan Pembelajaran Sejarah. 37
2.5. Kerangka Berpikir..... 39
2.6. Hipotesis 40
BAB III METODE PENELITIAN 41
3.1. Metode Penelitian 41
3.2. Populasi dan Sampel ……. 41
3.2.1. Populasi ..... .41
3.2.2. Sampel 42
3.3. Variabel Penelitian 43
3.3.1. Variabel Independent ……..... 43
3.3.2. Variabel Dependent 43
3.4. Angket..... 44
3.5.Uji Validitas dan Reliabelitas 45
3.5.1. Validitas 46
3.5.2. Reliabilitas 47
3.6. Metode Analisis data 48
3.6.1. Analisis Deskriptif Persentase..... 48
3.6.2. Metode Analisis Statistik..... 50

3.6.2.1. Uji Persyaratan 50
3.6.2.2. Uji Hipotesis 53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57
4.1. Hasil Penelitian 57
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 57
4.1.2. Diskriptif Data Penelitian 60
4.1.2.1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MA Al Asror .. 60
4.1.2.2. Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror .. 64
4.1.3. Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Nasionalisme..... 70
4.2. Pembahasan..... 76
BAB V PENUTUP..... 85
5.1. Simpulan 85
5.2. Saran..... 86
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 89

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1.1. Materi Sejarah dan Nilai Karakter 8
2.1. Nilai-nilai Karakter dan Diskripsinya 25
2.2. SKL SMA dan Nilai Karakter..... 30
3.1. Jumlah Sampel 43
3.2. Validitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter..... 46
3.3. Validitas Sikap Nasionalisme 46
3.4. Kriteria Pelaksanaan Pendidikan Karakter..... 50
3.5. Kriteria Sikap Nasionalisme 50
4.1. Data Siswa MA Al Asror 59
4.2. Tabel Intensitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter..... 61
4.3. Tabel Respon Siswa 62
4.4. Tabel Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter..... 63
4.5. Tabel Cinta Tanah Air..... 64
4.6. Tabel Menghargai Jasa Pahlawan 65
4.7. Tabel Rela Berkorban 66
4.8. Tabel Mengutamakan Persatuan 67
4.9. Tabel Berjiwa Pembaharu dan Tidak Kenal Menyerah 68
4.10. Tabel Sikap Tenggang Rasa..... 69
4.11. Tabel Test Normalitas 71
4.12. Tabel Anova/ Uji Linearlitas..... 72
4.13. Tabel Koefisien/Analisis Regresi..... 73
4.14. Tabel Anova/ Uji F..... 74
4.15. Tabel Model Summary/ Koefisien Korelasi 74
4.16. Tabel Koefisien/ Uji t..... 75

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1. Proses Pendidikan Karakter 31
2.2. Skema Kerangka Berpikir 40

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Siswa Kelas XI..... 89
2. Silabus dan RPP..... 93
3. Instrumen Penelitian 119
4. Soal Angket 123
5. Analisis Diskriptif..... 129
5. Validitas 160
6. Reliabilitas 162
7. Uji Normalitas 163
8. Uji Linearlitas..... 168
9. Regresi Linear Sederhana..... 170
10. Dokumentasi 175
11. Surat Ijin Observasi..... 176
12. Surat ijin Penelitian..... 177
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 178

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Demo mahasiswa menuntut kenaikan harga BBM untuk tidak dinaikan berakhir risuh, mobil dibakar, merusak fasilitas umum, serta memblokir jalan tol, hal ini sudah menjurus ke arah kriminal. Demo yang seharusnya dijadikan penyalur inspirasi rakyat malah menjadi ajang luapan emosi semata. Masalah kenakalan anak sekolah seperti tawuran antar sekolah, yang sering terjadi di Ibukota ternyata tawuran antar siswa sekolah tidak terjadi di ibukota saja tetapi sekolah yang berada di daerah. Jakarta (Antara News) - Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) mencatat jumlah kasus tawuran antarpelajar pada semester pertama tahun 2012 meningkat dibandingkan dengan kurun yang sama tahun lalu. Saat memberikan keterangan pers di Jakarta, Senin, Ketua Umum Komnas Anak Arist Merdeka Sirait menyatakan sepanjang enam bulan pertama tahun 2012 lembaganya mencatat ada 139 kasus tawuran pelajar, lebih banyak dibanding periode sama tahun lalu yang jumlahnya 128 kasus. (www.antaranews.com (di unduh 8 Januari 2013))

Hal ini merupakan masalah bagi dunia pendidikan di Indonesia seharusnya kaum terpelajar, sebagai generasi penerus bangsa menyelesaiakan suatu masalah tidak menggunakan otot atau luapan emosi saja, tetapi harus menggunakan otak untuk berfikir lebih cerdas dalam menyelesaikan masalah dengan memperhitungkan resiko sekecil mungkin. Salah satu penyebabnya yaitu tidak menjujung tinggi sikap nasionalisme, rasa persatuan yang berkurang

menyebabkan mudah sekali anak sekolah tersulut emosinya untuk tawuran. Apabila kita melihat dari sejarah bangsa Indonesia tanpa adanya persatuan maka kita tidak akan merdeka, kita telah sadari bahwa para penjajah bangsa ini menaklukan bangsa Indonesia dengan cara menggadu domba.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan terhadap guru sejarah MA Al Asror kelas XI untuk sikap nasionalisme dirasa cukup rendah, dapat dilihat dari setiap hari Senin upacara bendera ada sebagian siswa yang kurang hidmat dalam melaksanakan upacara mereka ramai sendiri. Mulai lunturnya rasa bangga terhadap bangsa Indonesia sekarang ini ditunjukan dengan gaya siswa yang mulai meniru K-Pop atau budaya korea, itu dapat dilihat dari cara berpakaian, gaya rambut dan lain-lain. Lunturnya bahasa Indonesia yang baik dikalangan siswa, mereka malahan sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan dengan teman-temanya. Selain itu siswa era modern ini kalau untuk memilih memakai produk dalam negeri itu bisa dibilang rendah, misalnya buah-buahan, mereka lebih memilih makan jeruk mandarin, dan apel import daripada makan jeruk dan apel malang, selain itu barang elektronik yang dipakai banyak menggunakan produk dari china, daripada memakai produk dalam negeri.

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian yaitu dalam pengertian antropologi dan sosiologi, ada juga dalam pengertian politik (Amirudin, 1967: 87). Dalam pengertian antropologi dan sosiologi bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.

Bangsa menurut politik adalah kelompok masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan yang tertinggi keluar dan kedalam. Nation (bangsa) dalam pengertian politik inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan tentang nasionalisme.

Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan ingin membangun tanah airnya menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, menghargai jasa-jasa pahlawan, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara serta setia kepada bangsa dan negara terutama dalam mengadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

Sikap nasionalisme yang dimiliki setiap individu mengambarkan suatu nilai-nilai karakter atau budaya bangsa bagi individu tersebut, jika sikap nasionalisme setiap individu itu di suatu negara rendah dapat dikatakan bahwa nilai karakter atau budaya yang dimiliki warganya itu juga rendah. Nilai karakter atau budaya bangsa merupakan nilai yang bersumber dari kearifan lokal suatu bangsa, nilai kearifan lokal bangsa Indonesia berasal dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasioanal, apabila nilai karakter atau budaya bangsa yang dimiliki warganya rendah, maka sikap nasionalisme rendah begitu juga sebaliknya. Begitu pentingnya sikap nasionalisme dalam diri seseorang

seharusnya sikap nasioanalisme ditanamkan sejak dini pada setiap diri seseorang. Penanaman sikap nasionalisme dapat dilakukan melalui keluarga dan sekolah. Waktu di sekolah diajarkan sikap nasioanalisme sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi di Indonesia. Dampak negatif globalisasi dengan informasi yang tanpa batas dapat dengan mudah pertukaran kebudayaan antar negara. Apabila generasi penerus bangsa tidak dibekali kebudayaan bangsa sendiri, maka akan ikut kebudayaan negara lain, hal ini berdampak menurunya sikap nasionalisme.

Proses internalisasi atau menanamkan sikap nasionalisme, perlunya suatu sistem pendidikan yang tidak menitik beratkan pada kemampuan kognitif, psikomotor, tetapi juga kemampuan afektif. Peran pendidikan sangat diperlukan untuk menanamkan sikap nasionalisme karena di sekolah proses internasilisasi sikap nasionalisme baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat berjalan dengan efektif.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan (Puskur, Balitbang, 2010).

Tujuan pendididkan yang menurut Kemendiknas di atas berbanding terbalik dengan kondisi sistem pendidikan di Indonesia pada saat ini dengan tujuan *transfer knowledge*, yaitu bahwa siswa dikatakan berhasil apabila sudah menguasai pengetahuan kognitif, psikomotor. Kemampuan afektif siswa mulai ditinggalkan sedangkan ilmu itu tanpa sikap pribadi yang baik itu tidak ada gunanya, kemampuan afektif ini sangat penting sebagai bekal peserta didik dalam mempraktekan ilmu pengetahuan.

Hal ini ditunjukan dengan Ujian Nasional (UN) untuk semua jenjang pendidikan dari tingkat SD, SMP dan SMA/SMK. Ujian Nasional dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa selama belajar di sekolah. Ujian Nasional dinilai sebagai alat yang valid untuk mengukur keberhasilan siswa dan juga untuk meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia, ini berakibat pada siswa dan masing-masing lembaga sekolah, yang berlomba-lomba untuk bisa lulus dan meluluskan siswanya dengan 100%, tidak disadari hal ini berdampak pada siswa menjadi menghalalkan segala cara untuk lulus Ujian Nasional (UN) tanpa diimbangi dengan budi pekerti baik yang dimiliki siswa, dan akan menghasilkan produk pendidikan yang tidak berbudi pekerti dapat kita lihat sekarang banyaknya anak sekolah yang tawuran, mahasiswa demo dengan kekerasan dan lain sebagainya.

Pendidikan yang baik itu mencakup tiga hal yaitu: kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor, dan kemampuan afektif. Berdasarkan berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia di dalam dunia pendidikan saat ini yaitu mulai lunturnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, maka kementerian Pendidikan Nasional mulai menerapkan kembali suatu pendidikan karakter dalam setiap mata

pelajaran, pendidikan karakter sendiri sudah dilaksaanakan pada jaman dahulu yaitu pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter bisa dijadikan sebuah solusi dalam masalah multideminsional pendidikan saat ini, karena pendidikan karakter bertujuan untuk menginternalisasi budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter sebagai upaya menghadapi dampak multidemesional dalam dunia pendidikan, dengan mulai lunturnya nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dewasa ini. Hal ini merupakan masalah serius pendidikan dijadikan pilar utama dalam mengantisipasi masalah ini, maka sangat perlu adanya pendidikan karakter yang bertujuan untuk (1) mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Puskur, Balitbang, 2010).

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintergrasian semua mata pelajaran, di dalam pelaksaanan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah yaitu dengan cara memasukan nilai-nilai sejarah bangsa untuk memperkuat karakter anak didik. Menurut Nurani (2011) nilai-nilai utama dalam mata pelajaran IPS yaitu nasionalisme, menghargai keberagaman, berpikir logis,

kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras (Barnawi dan M. Arifin 2012: 80). Tujuan mata pelajaran sejarah pada umumnya adalah memperkenalkan pelajaran kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas bahagia, adil makmur, serta menyadarkan pelajaran tentang dasar dan tujuan hidup manusia berjuang pada umumnya (Ali, 1963: 318).

Gerakan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah progam yang dicanangkan sebagai progam 100 hari Kabinet Indonesia Bersatu 2009-2014. Setelah tiga tahun terhitung dari 2009-2012, pendidikan karakter telah dilaksanakan di sekolah-sekolah. Dalam pelakasanaan pendidikan karakter mestinya perlu adanya evaluasi dalam pelaksanaanya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektifitas suatu progam pendidikan karakter yang baru dilaksanakan. Evaluasi juga sebagai bahan pembanding atau memperbaiki suatu kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka di dalam pelaksanaan pendidikan karakter perlu adanya evaluasi melalui penelitian, agar data yang diperoleh lebih valid.

Menurut Meulen pembelajaran sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah karena pembelajaran sejarah itu bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fudamental dalam eksistensi umat manusia (Continuitas gerakan dan perlaihan terus menerus dari yang lalu ke arah masa depan) (Isjoni, 2007:40). Bagian yang terpenting yaitu siswa dengan belajar sejarah mampu menyelesaikan masalah sekarang dengan melihat masa lalu atau masa lalu dijadikan pelajaran

untuk masa sekarang dan yang akan datang. Terkait alasan tersebut mengapa pembelajaran sejarah bisa dikatakan memperkuat pendidikan karakter.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang saya lakukan kepada guru sejarah MA Al Asror Semarang pada tanggal 17 Januari 2013, pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengintergrasian ke dalam mata pelajaran sejarah telah dilaksanakan yaitu perencanaan, pelakasanan dan evaluasi. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sudah memuat pendidikan karakter, penyampaian pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah dengan cara memberikan nilai-nilai yang ada materi sejarah terhadap siswa, untuk lebih rinci akan dipaparkan dengan tabel.

Tabel. 1.1 Materi sejarah dan nilai karakter

No	Materi sejarah kelas XI IPS	Nilai karakter yang ditanamkan
1	Penjajahan bangsa asing ke Indonesia	Nasionalis, Gigih, Santun, terbuka, dan toleransi.

No	Materi sejarah Kelas XI IPA	Nilai karakter yang ditanamkan
1	Masa awal kemerdekaan Indonesia	Nasionalis, gigih, bertanggung jawab, dan peduli.

Sumber: MA AL ASROR Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran sejarah di MA Al Asror untuk kelas XI IPS awal semester genap dalam pokok bahasan penjajahan bangsa asing ke Indonesia guru telah melaksanakan pendidikan karakter, dengan pengintergrasian nilai-nilai budaya bangsa yaitu nasionalis, gigih, santun, terbuka dan toleransi. Melalui materi sejarah nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada siswa, misalnya nilai gigih ditanamkan pada materi perlawanan rakyat Ternate

dan Tidore terhadap penjajahan Portugis, rakyat bersatu meski kalah dari Portugis dari persenjataan tetapi rakyat Ternate dan Tidore tetap gigih berani melawan Portugis dan akhirnya Portugis kalah. Pada kelas XI IPA melalui metode pembelajaran ceramah bervariasi guru menanamkan nilai-nilai karakter budaya, misalnya pada bab masa awal kemerdekaan Indonesia pokok bahasan peristiwa Regasdengklok nilai-nilai yang dapat ditanamkan yaitu bertanggung jawab dan peduli. Bertanggungjawab dapat dicontohkan oleh Ahmad Soebarjo yang berani menjamin kepada para golongan muda bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia akan mengumumkan kemerdekaan.

Penelitian *expost facto* ini akan dilaksanakan di MA Al Asror kelas XI. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter melalui pengintergrasian mata pelajaran sejarah telah dilaksanakan oleh guru sejarah serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme. Kelas XI dipilih sebagai obyek penelitian karena kelas XI telah menerima pelajaran sejarah yang terintergrasi dengan pendidikan karakter dari kelas X, serta menurut Hurlock bahwa siswa pada kelas XI merupakan masa-masa perkembangan tahap remaja awal yaitu usia 13-17 tahun. Pada masa ini terjadi juga ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal. Mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah. pencarian jati diri dan pada masa ini anak mulai labil, mudah terpengaruh dengan apa yang sedang trend di dalam dunianya. Pernyataan Hurlock tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengukur sikap nasionalisme siswa kelas XI dengan diadakanya pengintergrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah.

Dalam sebuah studi yang diterbitkan dalam *American Journal of publik Health*, terkait resiko perilaku secara subtansial berkurang untuk siswa berpartisipasi dalam intervensi pendidikan karakter. Perilaku negatif termasuk penyalahgunaan zat, rendah kepercayaan diri, kekerasan, dan aktivitas seksual, secara signifikan berkurang bagi siswa yang mengambil bagian dalam aksi positif (Pendidikan Karakter) progam intervensi untuk setidaknya tiga tahun (Barnawi dan M.Arifin, 2012: 18).

Berdasarkan uraian di atas penulis merumuskan penelitian dengan judul" Pengaruh Pelaksanaan Pendididikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa kelas XI MA Al Asror Semarang tahun ajaran 2012/2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang peneliti kemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :Untuk mengetahui adakah pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme siswa?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini mencakup dua hal yaitu:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana siswa dapat terbentuk karakternya melalui pengintergrasiaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah untuk mempekuat sikap nasionalisme.

2. Manfaat Sosial praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan karakter dalam hubungannya sikap nasionalisme terhadap siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan selanjutnya untuk bahan evaluasi dalam pengintergrasian pendidikan karakter dalam pengajaran sejarah.

c. Bagi penulis

Penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam penelitian ilmiah. Sekaligus dapat dijadikan referensi ketika mengamalkan ilmu terutama di lembaga pendidikan.

d. Bagi Almamater

Semoga hasil penelitian ini akan dapat memberi sumbangan yang berarti serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

1.5. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam hal ini sebagai titik fokus peneliti dalam menulis skripsi agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca maka peneliti membatasi istilah-istilah itu sebagai berikut:

1. Sikap nasionalisme

Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menghadapi obyek situasi atau lingkungan sekitar (www.duniapsikologi.com). Dalam hal ini penulis membatasi penelitian tentang sikap nasionalisme agar pembaca tidak terjadi kesalahpahaman maka dibatasi sikap nasionalisme itu sebagai berikut: menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharukan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam mengadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu

dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Haryanto dan Muchlas Samani, 2011: 45-46).

3. Pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah dalam hal ini sebagai batasan, bahwa penelitian ini hanya terfokus pada mata pelajaran sejarah kelas XI MA Al Asror Semarang. Dengan demikian penelitian pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter akan terfokus pada mata pelajaran sejarah bukan mata pelajaran yang lainnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Nasionalisme

2.1.1 Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme sendiri mengacu pada faham yang mementingkan perbaikan dan kesejahteraan *nasion* atau bangsanya. Di Indonesia terdapat banyak suku atau etnik. Kelompok etnik yang bersifat sangat lokal ini perlu dikoordinasi secara kolektif untuk menuju keinginan bersama. Jadi, klimaks dari pergerakan nasional adalah pembentukan bangsa Indonesia. E. Renan menyebut bahwa *nation est le desir d etre ensemble* yaitu keinginan untuk ada bersama atau *nation est le desir de vivre ensemble* yaitu keinginan untuk hidup bersama (Suhartono, 2001: 4).

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kebenaran politik" (*political legitimacy*). Bersumber dari teori *romantisme* yaitu "identitas budaya" debat liberalisme yang menganggap kebenaran politik adalah sumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu (www.Yudhi'm.blogspot.com/nasionalisme (di unduh 25 Maret 2013)).

Menurut Taufik Abdullah (2001: 45) nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara "kita yang sebangsa" dengan mereka dari bangsa lain, antara "negara kita" dan negara mereka, hubungan cita-cita nasionalisme, yang bercorak trans-etnik dan yang menginginkan terjadinya identifikasi "bangsa"

dan "negara", bisa tersalin dalam pola perilaku, yang bahkan menuntut pengorbanan.

Berdasarkan pengertian nasionalisme di atas, maka terdapat unsur pokok pembentukan nasionalisme yaitu :

a. Kesetian tertinggi individu diserahkan kepada Negara kebangsaan.
b. Keinginan untuk hidup bersama, pendirian rohani yang diwujudkan dengan keinginan untuk membentuk suatu Negara kadaulatan.

Kesimpulan dari unsur-unsur di atas bahwa sikap nasionalisme adalah suatu paham kesadaran seseorang (individu) dalam suatu bangsa yang berkeinginan untuk mendirikan, mempertahankan serta mengisi suatu bangsa untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan nasioanalnya yang didorong oleh keinginan untuk hidup bersama, persamaan satu jiwa serta satu kebudayaan.

Sartono Kartodirdjo (1992:245) mengemukakan bahwa unsur-unsur nasionalisme di Indonesia dibagi dalam tiga kategori :

a. Unsur kognitif menunjukan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi/fenomena tertentu dalam hal ini mengenai pengetahuan akan situasi kolonial pada segala parposinya.
b. Unsur orientasi nilai/tujuan menunjukan keadaan yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme.
c. Unsur afektif dari tindakan kelompok menunjukan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelaku-pelakunya.

Berbagai macam diskriminasi pada masyarakat kolonial melahirkan aspek afektif.

2.1.2 Dasar-dasar terbentuknya nasionalisme

Menurut Suhartono (2001: 7) ada tiga macam teori tentang pembentukan *nation*. *Pertama*, yaitu teori kebudayaan (*cultuur*) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia yang dengan persamaan kebudayaan. *Kedua*, teori negara (*staat*) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalah penduduk yang ada di dalamnya disebut bangsa, dan *ketiga*, teori kemauan (*wils*), yang mengatakan bahwa syarat mutlak yaitu adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku dan agama. Timbulnya nasionalisme karena kombinasi dua faktor yaitu faktor subyektif dan obyektif, faktor subyektif berupa sentimen, kemauan, aspirasi, dll, sedangkan faktor obyektif karena kondisi ekonomi, geografis, historis, dll.

Sedangkan Hans Kohn (1984: 14) menyatakan nasionalisme adalah segala zaman modern. Namun beberapa watak nasionalisme sudah lama berkembang pada zaman-zaman lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh dari bangsa Ibrani kuno Yunani purba. Keduanya memiliki kesadaran yang tinggi bahwa mereka itu berbeda-beda dengan bangsa lain baik dibidang kebudayaan dan rohani. Di samping itu bangsa Yunani juga mengembangkan pengertian kesetiaan yang mutlak kepada polis. Salah satu fenomena nasionalisme di Eropa yang terjadi jauh sebelum praktik kolonialisme dan imperalisme eropa atas dunia timur adalah

nasionalisme yang diserukan oleh Niccolo Machiavelli (1446-1527) tepatnya zaman renaissance.

Hans Kohn (1984: 17) mencatat Machiavelli menganjurkan bangkitnya seseorang yang kuat untuk membebaskan Italia dari bangsa-bangsa Barbar yakni bangsa yang bukan bangsa Italia. Pada mulanya gagasan Machiavelli ini tidak mendapat sambutan dari rakyat Italia. Namun perlu dicatat ide-ide Machiavelli kelak menjadi sangat penting dalam mempersiapkan nasionalisme Italia. Perkiraan Machiavelli tentang nasionalisme terus dikembangkan oleh para ahli seperti Giusceppe Mazzini (1805-1872), menceritakan saat Mazzini melarikan diri ke Marsilles tahun 1831, ia mendirikan gerakan muda yang diharapkan bisa membantu gerakan revolusioner di negerinya. Tujuan gerakan Italia muda ini adalah persatuan tidak hanya untuk rakyat Italia saja, tetapi juga untuk semua umat manusia. Kharisma Mazzini begitu mempesona tidak hanya di Italia, disamping itu daya tariknya berhubungan dengan gaya tulisannya yang sangat emosional dan menarik pada saat itu. Adanya gerakan muda Italia menimbulkan berbagai gerakan muda di Eropa seperti, Spanyol muda, Jerman muda dan Babilonia muda. Mungkin yang lebih penting diterapaknya pemikiran Mazzini di China dan Turki yang serupa dengan gerakan muda Italia.

2.1.3 Sikap nasionalisme

Secara historis istilah sikap *(attitude)* digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862, yang diartikan sebagai status mental seseorang. Seperti ahli psikologi seperti Louis, Thurstone, rensis likert, Charles Osgood menyatakan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mana dapat

memihak *(favoriable*) maupun tidak memihak *(unfavorable)* pada suatu objek tertentu. Sedangkan kelompok ahli psikologi sosial seperti Chzve, Bogardus, La Pierre, Mead dan Gordon Allport mengemukan sikap adalah kesiapan (kecenderungan potensial) untuk bereaksi pada suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Menurut (Azwar, 1995) La Pierre mendifinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan dengan situasi sosial, atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan (www.duniapsikologi.com (diunduh 12 April 2013)). Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian yaitu dalam pengertian antropologi dan sosiologi, ada juga dalam pengertian politik (Amirudin, 1967: 87). Dalam pengertian antropologi dan sosiologi bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat. Bangsa menurut politik adalah kelompok masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai kekuasaan yang tertinggi keluar dan ke dalam. *Nation* (bangsa) dalam pengertian politik inilah yang kemudian menjadi pokok pembahasan tentang nasionalisme.

Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah airnya menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai jasa-jasa pahlawan, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara,

bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara dan setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi ke Indonesia.

2.1.4 Indikator Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta akan tanah air, Menurut (Aman, 2011: 141) ada 6 indikator yang menunjukan sikap nasionalisme yaitu sebagai berikut:

2.1.4.1. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air atau patriotisme merupakan modal yang penting dalam membangun suatu Negara. Suatu negara yang dihuni oleh orang-orang yang cinta tanah air akan membawa kearah kemajuan. Sebaliknya negara yang tidak didukung oleh cinta tanah air dari penduduk tersebut maka Negara tersebut menunggu kehancuran.

Pergerakan nasional yang tumbuh dan berkembang pada masa kolonial, merupakan wujud cinta tanah air yang puncaknya dengan diproklamasikan kemerdekaan negara kesatuan republik Indonesia. Wujud negara yang cinta tanah air ialah melestarikan budaya bangsa di era globalisasi dunia, meningkatkan etos kerja, mempunyai disiplin dalam arti luas, penghargaan terhadap pahlawan, peringatan hari bersejarah, mempunyai semangat kerja dan pengabdiaan terhadap negara.

2.1.4.2. Menghargai jasa-jasa pahlawan

Meneladani sikap kepahlawanan dan patriotisme adalah bentuk nyata penghargaan terhadap para pahlawan. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat melatih diri supaya memiliki sifat-sifat kepahlawanan dan semangat cinta bangsa dengan memulainya menghargai para pahlawan bangsa dengan mengingat jasa-jasa mereka. Selain itu, mencontoh beberapa sikap mereka seperti sikap rela berkorban, bersedia meminta dan memaafkan.

2.1.4.3. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Realitas menunjukan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mengarahkan kepada bangsa Indonesia pluraritas diberbagai hal seperti suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya. Anugrah itu patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan tetap dipertahankan, dipelihara, dan dikembangkan demi kemajuan dan kejayaan bangsa (Soegito,2005:95).

2.1.4.4. Mengutamakan persatuan dan kesatuan

Kata persatuan dan kesatuan berasal dari kata “satu” yaitu sesuatu yang tidak terpisah-pisah. Nilai persatuan Indonesia mengandung usaha kearah bersatu dalam kebulatan rakyat membina nasional dalam Negara.

Mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan suatu proses terwujudnya nasionalisme. Modal dasar persatuan suatu warga negara Indonesia baik yang asli maupun keturunan asing dari macam-macam suku bangsa dapat menjalin kerjasama yang erat dalam gotong royong dan kebersamaan.

2.1.4.5. Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah

Kesadaran bernegara dari seseorang ditentukan oleh kualitas mental sumber daya manusia itu sendiri. Kualitas mental yang diharapkan adalah manusia yang berkualitas tersebut maka diperlukan manusia yang berjiwa inovatif dan tidak kenal menyerah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, usaha mempertahankan kelangsungan bangsa dan tanah air, giat mempelajari sejarah bangsa.

2.1.4.6. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

Tenggang rasa artinya dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain, dengan tenggang rasa manusia dapat merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Pelaksanaan sikap tenggang rasa dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya sebagai berikut:

1) Menghormati hak-hak orang lain.
2) Kerelaan membantu teman yang mengalami musibah.
3) Kesediaan menjenguk teman yang sedang sakit.
4) Kemampuan mengendalikan sikap, perbuatan, dan tutur kata yang dapat menyinggung atau melukai perasaan orang lain.

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun sikap atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme adalah sebagai berikut:

a) Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara Indonesia.
b) Siswa mampu menghargai jasa-jasa pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.
c) Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi

d) Siswa mempunyai rasa tolong menolong kepada sesamanya yang membutuhkan.

e) Mencintai produk dalam negeri.

f) Menjenguk teman yang sakit.

g) Menghormati bapak ibu guru di sekolah.

h) Menghormati teman di sekolah.

i) Tidak memasakan pendapat kepada orang lain.

2.2. Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter, berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya 'mengukir'. Karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Abdullah Munir, 2010: 3). Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Prof. Suyanto, PHd)

Scerenko (1997) mendifinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etika, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Berdasarkan pengertian karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai yang ada dalam diri manusia yang khas dan melekat pada diri sulit untuk dihilangkan, serta menjadi identitas seseorang dijadikan

sebagai alat untuk hidup bersama baik dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

2.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan yang dinyatakan dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai proses internalisasi serta penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan perserta didik secara aktif di bawah bimbingan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupannya di kelas, sekolah dan masyarakat.

Megawangi mendifinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempratikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma, 2011).

Menurut Scerenco (1997) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik elmusi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

keputusan baik-buruk, memelihara yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Haryanto dan Muchlas Samani, 2011: 45-46).

Definisi pendidikan karakter menurut para ahli di atas dapat dimaknai pendidikan karakter sebagai proses internalisasi nilai-nilai baik yang ada dalam diri manusia bersumber dari budaya bangsa, menjadikan anak yang memiliki ciri khas atau identitas untuk kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa.

2.2.3 Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai di dalam pendidikan karakter berlandaskan dari sumber-sumber yang menjadi pedoman berbangsa dan bernegara serta pedoman dalam pendidikan. Menurut Kemendiknas (2010: 8-10) ada 4 unsur yang mendasari nilai-nilai karakter bangsa yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasioanal. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam tabel berikut ini:

PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 2.1. Nilai-nilai karakter dan diskripsinya

NO	Nilai karakter	Diskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
2	Jujur	Sikap dan Perilaku yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam.
10	Semangat Kebangsaan	Sikap dan perilaku yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Sikap dan perilaku yang menunjukan kesetian terhadap negaranya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Sikap dan perilaku yang suka bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya.

2.2.4 Pengintergrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidiasi dan pengayaan.

1. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) pembelajaran kooperatif, (c) pembelajaran berbasis proyek, (d) pembelajaran pelayanan, dan (e) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksanaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran

dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

d. Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan kelas.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KTSP

3. Kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, pendidikan karakter dapat diimplementasikan. Proses pendidikan karakter ini harus melibatkan siswa secara aktif dalam keseharian di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan karakter ini proses pembelajaran berperan penting karena diharuskan dalam setiap gerak langkah terjadinya proses kegiatan belajar mengajar timbul nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan seperti mengawali kegiatan pembelajaran dengan perkenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, lalu guru menuntun siswa agar terlibat aktif disepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan tanpa guru harus mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru harus merencanakan kegiatan belajar menyebabkan peserta didik aktif, misalnya dengan mengkondisikan siswa merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dengan kata dan kalimatnya yang santun, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas diluar sekolah (Kemendiknas, 2010).

Menurut Kemendiknas (2010:18-19) pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakater bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

a. mengkaji Standar Komptensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.

b. memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

c. mencantumkankan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa itu ke dalam silabus.

d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.

e.mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pengintergrasian pendidikan karakter dalam mata pelajaran terdapat SKL di masing-masing jenjang pedidikan dari SD, SMP, dan SMA. Menurut Kemendiknas (2010) SKL SMA ada 23 dapat dilihat ditabel sebagai berikut :

Tabel 2.2. SKL SMA dan nilai karakter

NO	SKL SMA	Nilai karakter
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja	Religius
2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.	Menghargai prestasi
3	Menunjukan sikap bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.	Tanggung jawab
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	Disiplin
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	Toleransi
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Kreatif
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.	Kreatif
8	Belajar untuk pemberdayaan diri dan menunjukan kemampuan mengembangkan budaya.	Gemar membaca
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	Menghargai prestasi
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks	Kreatif
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial.	Kreatif, Peduli lingkungan/ social
12	Memanfaatkan lingkungan sebaik-baiknya dan bertanggung jawab.	Tanggung jawab, Peduli lingkungan
13	Berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.	Semangat kebangsaan Cinta tanah air
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.	Menghargai prestasi
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya.	Menghargai prestasi
16	Menghasilkan karya yang kreatif, baik individu maupun kelompok	Kreatif
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, serta kebersihan lingkungan.	Disiplin, Mandiri, Tanggung jawab
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Bersahabat/ komunikatif
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Tanggung jawab
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	Toleransi, Demokratis
21	Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah dengan estestis.	Gemar membaca Komunikatif
22	Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	Gemar membaca, Komunikatif
23	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi	Kerja keras, Mandiri, Tangung jawab.

2.2.5 Tujuan pendidikan karakter

Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

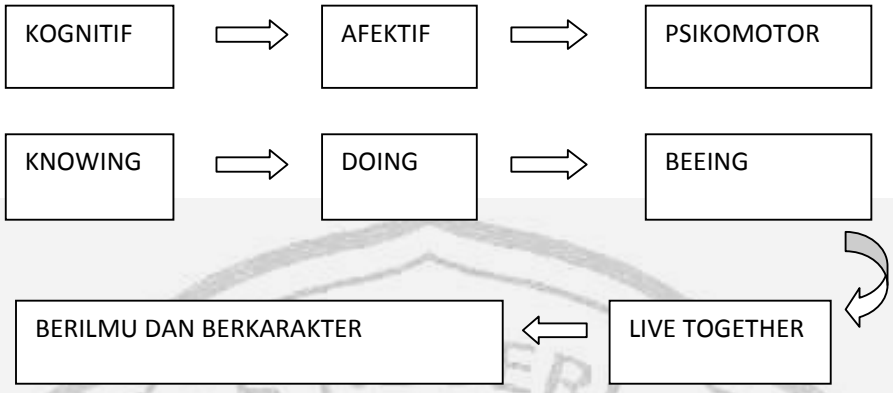

Gambar 2.1. Proses pendidikan karakter

Menunjukan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudannya nasionalisme dan sarat muatan agama (Barnawi dan M Arifin, 2012: 28-29).

Menurut kemendiknas, (2011: 2) bahwa Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

2.2.6. Indikator pelaksanaan pendidikan karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari 3 indikator yaitu intensitas pelaksanaan pendidikan karakter, respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan

karakter, dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan sebagai berikut:

1. Intensitas pelaksanaan pendidikan karakter

Menurut bahasa intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Intensity* yang artinya kemampuan, kekuatan, gigih atau kegigigihan, itensitas juga diartikan sebagai kata sifat dalam kamus ilmiah popular dengan kata intensif yang berarti secara sungguh-sungguh, tekun, giat, sedangkan pengertian intensif menurut kamus psikologi ialah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap. Sedangkan kata intensitas adalah keadaan (tingkatan, ukuran) intensnya (kuat dan hebat) dan sebagainya (www.sandyajizah.blogspot.com (diunduh 20 mei 2013)).

Dalam penelitian ini yang dimaksud intensitas merupakan berapa sering guru pada saat jam pelajaran sejarah melaksanakan pendidikan karakter, hal ini dapat dilihat dari indikatornya sebagai berikut: Mengenalkan nilai-nilai yang ada dalam materi, menumbuhkan gagasan yang mengadung nilai-nilai karakter dan budaya dan mengunakan pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Respon siswa dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti jawaban, bahasan atau anggapan (*reaction*). Dalam pembahasan teori respon tidak terlepas dari teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari yang dikomunikasikan terhadap orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi maka harus adanya suatu hubungan yang timbal balik (www.hasanismailr.blogspot.com (diunduh 20 Mei 2013)).

Respon siswa merupakan bagian penting didalam proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri terdiri input – proses- output, respon merupakan tanggapan yang diterima oleh siswa baik itu berupa respon positif maupun negatif.

3. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter

Indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian peting dalam proses pembelajaran, karena dengan melihat hasil yang diperoleh maka akan mengetahui seberapa besar keberhasilan suatu proses pembelajaran, untuk indikator keberhasilan pendidikan karakter terdiri dari, religius, jujur, toleransi, disiplin, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2.3. Belajar

2.3.1 Pengertian Belajar

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa difinisi:

a) *Gagne,* dalam buku *The Condtions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: " Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehinga perbutannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situai itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.

b) Suhaenah Suparmo (2000: 2) mendefinisikan belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya.

c) M. Ngalim Purwanto (1999: 84) menyebutkan beberapa elemen penting yang terkandung dalam pengertian tentang belajar:

1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.

2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.

3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.

4) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.

d) Menurut Slavin (1994:152) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Dari beberapa definisi para ahli yang dikemukakan di atas secara garis besar belajar dapat dicirikan sebagai berikut :

a) Belajar merupakan suatu *perubahan tingkah laku*, perubahan parilaku dapat berupa perubahan bersifat baik maupun bersifat buruk.

b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*.

c) Untuk dapat disebut dengan belajar maka perubahan itu harus *relatif mantap :* harus merupakan akhir daripada suatu periode yang cukup panjang.

Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca, dan meniru. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, berfikiran modern, cekatan, pandai, dan bijaksana diperdapat melalui proses membaca, melihat, mendengar dan meniru (Yamin, Martinis, 2009: 98).

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses pendewasaan diri atau perubahan perilaku yang di dapat melalui proses pengalaman sendiri misalnya melihat kejadian-kejadian maupun mendapat pengalaman dari orang lain serta mendapatkan ilmu dari orang lain.

Teori belajar merupakan pedoman bagaimana pendidikan itu akan terbentuk ada beberapa macam teori belajar diantaranya sebagai berikut :

2.3.1.1 Teori Behavioristik

Menurut Ahcmad Rifa'i (2009: 106) aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respon.

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu disebut juga pembelajaran tingkah laku (Ahmad Sugandi dan Haryanto, 2006: 34).

2.3.1.2 Teori Humanistik

Menurut teori humanstik belajar adalah bertujuan memanusiakan manusia. Anak yang berhasil dalam belajar, jika anak dapat mengaktualisasi dirinya dengan

lingkungan maka pengalaman dan aktifitas si belajar merupakan prinsip penting dalam pembelajaran humanistik (Ahmad Sugandi dan Haryanto, 2006: 10)

Menurut Ahmad Rifa'i (2009) dalam pendidikan humanistik, fokus utamanya adalah hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar (*learning how to learn*), dan meningkatkan kreatifitas dan semua potensi peserta didik. Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan peserta didik mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directing*) dan mandiri (*independent*), di samping itu pendekatan humanistik memandang pentingnya pendekatan pendidikan di bidang kreativitas, minat terhadap seni dan hasrat ingin tahu.

2.3.2 Pembelajaran Sejarah

Menurut Meulen (dalam Isjoni, 2007: 40) pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fudamental dalam eksistensi umat manusia (Continuitas gerakan dan perlaihan terus menerus dari yang lalu ke arah masa depan). Mengantarkan manusia kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan. Arti pembelajaran sejarah adalah dapat memecahkan masalah kini dengan menggunakan masa lampau.

Menurut Kochhar (2008: 50-51) fokus utama mata pelajaran sejarah sejarah di tingkat ini adalah tahap-tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi

sistem sosial, dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sasaran utama pembelajaran sejarahnya adalah:

a. Meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini.
b. Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
c. Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan.
d. Memperkokoh pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar-berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
e. Memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia.

2.3.3 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah pada umumnya adalah memperkenalkan pelajaran kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas bahagia, adil makmur, serta menyadarkan pelajaran tentang dasar dan tujuan hidup manusia berjuang pada umumnya (Ali, 1963:318).

Menurut Kochhar (2008: 51-54) tujuan intruksional pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas yaitu sebagai berikut:

a. *Pengetahuan:* siswa harus mendapatkan pengetahuan tentang istilah, konsep, fakta, peristiwa, simbol, gagasan, perjanjian, *problem, trend*, kepribadian,

kronologi, generalisasi dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Siswa diharapkan mampu:

Mengingat dan mengenali fakta, istilah, konsep, peristiwa dan sebagainya, *menunjukan* informasi pada peta, bagan, diagram dsb, *membaca* informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk.

b. *Pemahaman:* siswa harus mengembangkan pemahaman tentang istilah, fakta, peristiwa yang penting, *trend* dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Siswa diharapkan mampu:

   Mengklasifikasi fakta, peristiwa, istilah, konsep, dan sebagainya

   Mengambarkan peristiwa, *trend*, dan sebagainya dengan menyertakan contoh

   Membandingkan dan mengontraskan peristiwa, *trend*, konsep dan sebagainya.

c. *Pemikiran Kritis*: pelajaran sejarah harus membuat para siswa mampu mengembangkan pemikiran yang kritis. Siswa diharapkan mampu:

   Mengidentifikasi masalah, *menganalisis* masalah, *mengumpulkan* bukti, menyelidiki, *menarik* kesimpulan, *memberikan* argumen dan *memverifikasi* kesimpulan.

d. *Keterampilan Praktis*: pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam studinya dan memahami fakta-fakta sejarah. Siswa diharapkan mampu: *mengambarkan* peta, bagan, diagram, dan sebagainya, *menyiapkan* model, peralatan, dan sebagainya,

e. *Minat*: pelajaran sejarah harus membuat siswa mampu mengembangkan minatnya dalam studi tentang sejarah. Para siswa, secara mandiri, diharapkan mampu: *mengumpulkan* benda bersejarah, *menyiapkan alat* bantu untuk

mendukung ilustrasi sejarah, *berpartisipasi* dalam drama sejarah dan peringatan peristiwa sejarah, *mengunjungi* tempat-tempat bersejarah, *membaca* dokumen sejarah dan *menulis* artikel tentang sejarah.

f. *Perilaku*: pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan perilaku sosial yang sehat. Siswa diharapkan: *memiliki rasa patriotisme*, *menghargai* keragaman budaya, *percaya* akan kesederajatan manusia, *berkerja sama* dengan sesama dalam aktivitas sosial dan kewarganegaraan.

2.5. Kerangka Berfikir

Pendidikan dewasa ini mempunyai tantangan yang sangat besar, terkait masalah moral bangsa yang semakin mengkawatirkan. Hal ini ditunjukan dengan adanya pergeseran moral anak bangsa, misalnya banyak siswa yang tawuran yang berakhir kematian, demo mahasiswa yang berakhir kerusuhan merusak fasilitas umum hal ini disebabkan karena mereka tidak menjunjung nilai nasionalis dan persatuan bangsa. Demikian ini sudah tergerusnya nilai-nilai bangsa yang mulai luntur, pendidikan merupakan salah satu jalan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks tersebut.

Pemerintah Presiden Susilo Bambang Yudoyono jilid II ini mencanangkan progam pendidikan budaya bangsa, hal ini untuk menjawab tantangan yang ada dalam dunia pendidikan sekarang ini. Pendidikan karakter mulai dilaksanakan dari tahun 2009-2014, proses pelaksanaannya melalui pengintergrasian ke setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan lain sebagainya. Pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah salah satu tujuannya yaitu untuk memperkuat sikap nasionalisme siswa. Hal ini membuat peneliti tertarik

melakukan penelitian tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme di kelas XI MA Al Asror Semarang.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti membuat skema kerangka berfikir sebagai berikut:

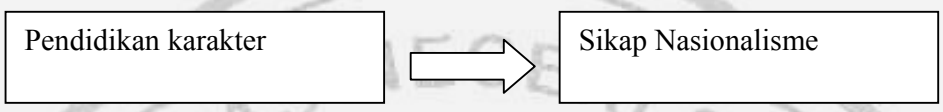

Gambar 2.2. Skema kerangka berfikir

2.6. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul (Arikunto, 1998:67). Hipotesis teoritik dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme Siswa MA Al Asror Kelas XI.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui keretan pengaruh diatara varibel-variabel yang diteliti tanpa melakukan intervensi terhadap variasi variabel-variabel yang bersangkutan. Data yang diperoleh merupakan data alamiah seperti apa adanya. Kendali parsial yang dilakukan terbatas pada control statistical dalam analisisnya sehingga dimungkinkan untuk melihat pengaruh diantara dua variabel, misalnya dicemari oleh variabel lainnya (Azwar, 2010: 88).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009: 297). Penelitian *expost facto* ini akan dilaksanakan di MA Al Asror yang beralamat Jalan Legok Sari Raya nomor 02 Semarang, berada ditenggah-tenggah desa Patemon kecamatan Gunung Pati. MA Al Asror terdiri dari 4 kelas di tingkat kelas XI, yaitu XI IA1, XI IA2, XI IS1 dan XI IPS2, jumlah keseluruhan siswa untuk kelas XI adalah 123 siswa.

3.2.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009: 118). Teknik *Probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling.* Penelitian ini dengan menggunakan *simple random sampling* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada dalam populasi itu (Sugiyono, 2009: 120). Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan rumus Slovin dengan persen kelonggaran ketidaktelitian yaitu 5%, karena mengingat semakin kecil persen kelonggaran ketidaktelitian dalam pengambilan sampel, maka akan semakin dapat dipercaya. Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N^2}$$

keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditoleransi atau signifikan 5 % (Umar, 1999: 78)

sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{123}{1+123(0,05)^2}$$

$$n = \frac{123}{1,3075}$$

$$n = 94$$

tabel 3.1. Jumlah sampel

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah sampel
XI IPA1	34	27
XI IPA 2	35	28
XI IPS 1	29	22
XI IPS 2	29	22
Jumlah	123	94

Sumber: MA Al Asror

3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel dirumuskan berdasarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

3.3.1. Variabel Independen (X)

Yaitu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter.

3.3.2. Variabel Dependen (Y)

Yaitu variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel idependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme siswa.

3.4. Angket atau Kuisioner

Angket adalah pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan tertulis yang tersusun dan disebarkan untuk mendapat informasi dari sumber data atau responden. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk angket tertutup. Angket tertutup yaitu responden sudah diberi alternatif jawaban dan tinggal memilih jawaban mana yang sesuai dengan dirinya.

Dalam kuesioner ini menggunakan *skala Likert*, digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, dengan *skala Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan *skala Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, dimana penyusunan angket ini dalam bentuk *checklist* yang terdiri dari 5 jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Checklist tersebut berupa kata-kata antara lain :

Pernyataan positif

a. Sangat sering diberi skor 5
b. Sering diberi skor 4
c. Jarang diberi skor 3
d. Kurang diberi skor 2
e. Tidak pernah diberi skor 1

Pernyataan negatif

a. Sangat sering diberi skor 1
b. Sering diberi skor 2
c. Jarang diberi skor 3
d. Kurang diberi skor 4
e. Tidak pernah diberi skor 5

Instrumen penelitian yang menggunakan *skala Likert* dapat dibuat dalam bentuk checklist dan pilihan ganda (Sugiyono, 2009: 134-135).

3.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.5.1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1998: 160). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk mengukur validitas tidaknya setiap faktor, rumus korelasi yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\,(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\ \{N\sum Y_2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}= koefisien korelasi antara *X* dan *Y*.

X = skor butir.

Y= skor total.

n= jumlah responden.

Harga r yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tabel *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ item soal dikatakan valid, jika

$r_{hitung} < r_{tabel,}$ item soal tidak valid. Hasil uji validitas angket dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 3.2. uji validitas instrumen pelaksanaan pendidikan karakter

No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria	No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
1	0,555	0,396	Valid	16	0,484	0,396	Valid
2	0,726	0,396	Valid	17	0,545	0,396	Valid
3	0,497	0,396	Valid	18	0,726	0,396	Valid
4	0,546	0,396	Valid	19	0,632	0,396	Valid
5	0,484	0,396	Valid	20	0,086	0,396	TIDAK
6	0,670	0,396	Valid	21	0,222	0,396	TIDAK
7	0,035	0,396	TIDAK	22	0,670	0,396	Valid
8	0,411	0,396	Valid	23	0,555	0,396	Valid
9	0,451	0,396	Valid	24	0,546	0,396	Valid
10	0,386	0,396	TIDAK	25	0,726	0,396	Valid
11	0,632	0,396	Valid	26	0,448	0,396	Valid
12	0,555	0,396	Valid	27	0,451	0,396	Valid
13	0,425	0,396	Valid	28	0,545	0,396	Valid
14	0,726	0,396	Valid	29	0,425	0,396	Valid
15	0,448	0,396	Valid	30	0.411	0,396	Valid

Tabel 3.3. uji validitas instrumen sikap nasionalisme.

No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria	No	r_{xy}	r_{tabel}	Kriteria
1	0,511	0,396	Valid	16	0,449	0,396	Valid
2	0,767	0,396	Valid	17	0,724	0,396	Valid
3	0,449	0,396	Valid	18	0,501	0,396	Valid
4	0,724	0,396	Valid	19	-0.447	0,396	Valid
5	0,501	0,396	Valid	20	0,565	0,396	Valid
6	0,738	0,396	Valid	21	0,511	0,396	Valid
7	0,724	0,396	Valid	22	0,449	0,396	Valid
8	0,401	0,396	Valid	23	0,724	0,396	Valid
9	0,590	0,396	Valid	24	0,651	0,396	Valid
10	-0,239	0,396	TIDAK	25	0,767	0,396	Valid
11	-0,447	0,396	Valid	26	0,590	0,396	Valid
12	0,527	0,396	Valid	27	0,527	0,396	Valid
13	-0,086	0,396	TIDAK	28	-0,058	0,396	TIDAK
14	0,565	0,396	Valid	29	0,738	0,396	Valid
15	0,738	0,396	Valid	30	0,401	0,396	Valid

Instrumen angket yang diuji cobakan berbentuk cheklist, dengan 4 pilihan yaitu sangat sering, sering, jarang, kurang dan tidak pernah, sebanyak 30 butir soal, terdiri dari dua instrumen yaitu pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme. Uji coba dilakukan terhadap siswa kelas XII, sebanyak 25 siswa, pada uji coba soal yang telah dilakukan telah diperoleh soal yang valid untuk pelaksanaan pendidikan sebanyak 26 butir soal dan 4 butir soal tidak valid, sedangkan untuk soal sikap nasionalisme yang valid sebanyak 27 butir dan 3 butir soal tidak valid. Soal-soal yang valid untuk pelaksanaan pendidikan karakter antara lain soal nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Sedangkan untuk sikap nasionalisme soal yang valid diantaranya nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30.

Soal yang sudah ditentukan valid akan digunakan sebagai peneliti untuk mengambil data, sedangkan pada soal yang tidak valid akan direvisi dan akan digunakan peneliti untuk mengambil data.

3.5.2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 1998: 170).

Untuk mengetahui reliabilitas dengan cara menganalisis data dari suatu hasil pengetesan yang dilakukan dengan rumus KR21 sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left\{1 - \frac{\sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right\}$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan

σ_b^2 : Jumlah varian butir

σ_1^2 : Varian total

Berdasarkan uji realiabilitas dari kedua instrumen angket pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme dengan taraf signifikan 5 % dengan N=25, diperoleh r_{tabel} = 0, 396. Pada uji coba soal tes telah diperoleh r_{hitung} untuk pelaksanaan pendidikan karakter (X) sebesar 0,931 dan sikap nasionalisme (Y) sebesar 0, 931 kriteria yang digunakan dalam uji coba ini adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$. Berdasarkan perhitungan nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel}, maka soal uji coba tes ini dikatakan reliabel.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk mengolah data yang diperoleh peneliti yang kemudian akan ditarik suatu kesimpulan dari data tersebut. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1. Analisis Deskriptif Persentase

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan masing-masing variabel yang ada pada penelitian ini yang terdiri dari pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme. Hal ini agar lebih mudah dalam memahaminya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$\% = \frac{n}{N} x\ 100\%$

Keterangan

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah total responden

% : presentase (Ali, 1993: 188)

Dalam penyajiannya, hasil analisis ini didasarkan pada distribusi subyek menurut kategori-kategori nilai variabel, untuk mengetahui didasarkan pada nilai atau skor yang telah ditetapkan untuk setiap alternatif jawaban yang tersedia dalam kuesioner.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan teknik analisis ini sebagai berikut:

a. Membuat tabel distribusi jawaban.
b. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang ditetapkan.
c. Menunjukan skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden.
d. Memasukan skor tersebut dalam rumus.
e. Hasil yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel kategori.

Dalam menentukan kategori deskripsi persentase (DP) yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

a. Persentase maksimal = (5/5) x 100% = 100%
b. Persentase minimal = (1/5) x 100% = 20%
c. Rentang persentase = 100% □ 20% = 80%
d. Interval kelas persentase = $\frac{80\%}{5}$ = 16%

Dengan demikian tabel kategori untuk variabel bebas yaitu pelaksanaan pendidikan karakter (X) dan sikap nasionalisme (Y) variabel terikat sebagai berikut:

Tabel 3.4. kriteria pelaksanaan pendidikan karakter

Interval	Kriteria
>84%-100%	Sangat baik
>68%-84%	Baik
>52%-68%	Cukup baik
>36%-52%	kurang baik
>20%-36%	Tidak baik

Tabel 3.5. kriteria sikap nasionalisme

Interval	Kriteria
>84%-100%	Sangat tinggi
>68%-84%	Tinggi
>52%-68%	Sedang
>36%-52%	Rendah
>20%-36%	Sangat rendah

PERPUSTAKAAN UNNES

3.6.2. Metode Analisis Statistik

3.6.2.1 Uji persyaratan

Metode yang digunakan didalam mengolah data ini dengan regresi linear. Dalam penelitian ini akan ditarik suatu kesimpulan dari hipotesis. Penelitian akan menguji hipotesis pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap

nasionalisme siswa. Adapun rumus yang digunakan dalam hipotesis ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Dalam penelitian untuk menguji hipotesis mengunakan statistik paramistik dimana mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. (Sugiyono, 2009: 241) dalam menguji normalitas data ini peneliti menggunakan teknik *Chi Kuadarat* rumusnya sebagai berikut:

$$X^2 = \square \frac{(fo-fh)^2}{fh}$$

Keterangan:

X^2 = nilai chi quadrat

fo = frekuensi

fh = frekuensi yang diharapkan

Dengan taraf signifikansi α = 5%, dengan kriteria sebagai berikut:

H_0= data berdistribusi normal

H_a= data berdistribusi tidak normal

Ho diterima jika harga $X^2 < x^2_{tabel.}$ Sebaliknya jika $X^2 > x^2_{tabel}$ maka Ha diterima dan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linearitas. Maksudnya apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linear atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengukur derajat keeratan hubungan dan memprediksi besarnya arah

hubungan. Uji linearitas menggunakan rumus uji keberatian dan kelinearitas, menggunakan uji F, dikonsultasikan dengan tabel f dengan taraf kesalahan 5%, ada keberartian jika $f_{hitung} > f_{tabel}$.

$\hat{Y} = a + b X$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X)^2 - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = nilai yang diprediksikan

a = konstanta atau bila harga X = 0

b = kofisien regresi

X = nilai variabel indipenden

1. Uji linear dan berarti

$$JK(T) = \sum Y^2$$

$$JK(A) = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK(b|a) = b\left\{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}\right\}$$

$$= \frac{[n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)]^2}{n[n \sum X^2 - (\sum X)^2]}$$

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b|a)$$

$$JK(TC) = \sum_{Xi} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{ni} \right\}$$

JK(G) = JK(S) – JK(TC)

Keterangan:

JK(T) = Jumlah Kuadrat Total

JK(a) = Jumlah Kuadrat koefisien a

JK(b|a) = jumlah kuadrat regresi (b|a)

JK(S) = jumlah kuadrat sisa

JK(TC) = jumlah kuadrat Tuna Cocok

JK(G) = jumlah kuadrat galat (Sugiyono, 2010: 265).

3.6.2.2 Uji Hipotesis

Analisis tahap akhir dilakukan menguji hipotesis penelitian, bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme.

3.6.2.2.1 Ho (Hipotesis Nol)

Tidak ada pengaruh tingginya sikap nasionalisme siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran mata pelajaran sejarah di MA Al Asror Semarang tahun ajaran 2012/2013.

3.6.2.2. 2. Ha (Hipotesis Alternatif)

Ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa di MA Al Asror Semarang tahun ajaran 2012/2013.

Bila Ho : $\mu_1 = \mu_1$ ditolak maka Ha : $\mu_2 \neq \mu_2$ diterima dan terdapat pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa di MA Al Asror.

Menguji hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan regresi linear sederhana (Sugiyono, 2010:262)

a. Regresi linear sederhana

$\hat{Y} = a + b X$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X)^2 - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = nilai yang diprediksikan

a = konstanta atau bila harga X = 0

b = kofisien regresi

X = nilai variabel indipenden

b. Koefisien korelasi

Kofisien korelasi menunjukkan seberapa besar pengaruh yang terjadi antara dua variabel, serta untuk mengetahui keeratan pengaruh antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi rumus kofisien korelasi dapat dilihat sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\,(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\ \{N\sum Y_2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = nilai r hitung

n = jumlah sampel

x_i = rata-rata nilai variabel bebas

y_i = rata-rata nilai variabel terikat (Sugiyono, 2008: 255)

Hasilnya akan dikonsultasikan dengan $r_{tabel,}$ dikatakan ada pengaruh antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme, jika $r_{tabel} > r_{hitung}$, sebaliknya jika $r_{tabel} < r_{hitung}$ maka tidak ada pengaruh antara pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme. Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interprestasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = sangat rendah

0,20 – 0,399 = rendah

0,40 – 0,599 = sedang

0,60 – 0,799 = kuat

0,80 – 1,000 = sangat kuat (Dwi Priyanto, 2008: 78)

c. Uji signifikan

Dalam penelitian ini diambil taraf signifikan α = 5%. Menggunakan uji t-tes dengan kriteria dan rumus sebagai berikut :

Uji $t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$ (Sugiyono, 2008 : 250)

keterangan :

t = nilai t yang dihitung

μ = nilai rata-rata variabel

S = simpangan baku sampel

n = jumlah anggota sampel

r = korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$r_{\mu_1\mu_2} = \frac{N \square \mu_1\mu_2 - \square(\mu_1)(\mu_2)}{\sqrt{(n\square\mu_1{}^2 - (\mu^1)\left(n\square\mu^{2^2} - (\square\mu^2)^2\right)}}$ (Sugiyono, 2008)

keterangan :

$r_{\mu_1\mu_2}$ = nilai r

n = jumlah anggota sampel

μ = variabel yang diteliti

Bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka pengaruh antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme tidak signifikan, sebaliknya bila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka signifikan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Tempat penelitian dilakukan di MA Al Asror Semarang, yang beralamat di Jalan Legok Sari Raya Nomor 02 Kelurahan Patemon. Lembaga Pendidikan Al Asror berpijak pada tiga variable penting, pertama "pendidikan Islam", kedua lingstra (lingkungan strategis) pendidikan itu "era global", ketiga "peluang dan tantangan" pendidikan Islam di era ini. Ketiga variable ini menaruh isu menarik dikaji dalam merumuskan pemikiran bagaimana memajukan pendidikan Islam pada tanggal 18 September 1990, KH. Zubaedi mendirikan MA (Madrasah Aliyah) Al Asror yang kemudian baru dilegalkan melalui Akte Notaris No. 03 Tahun 2002. Pola pendidikan di Madrasah Aliyah Al Asror dari perspektif esensi pengajaran mempunyai keunggulan, karena di dalamnya terdapat pengajaran umum plus agama. Pendekatan keagamaan memberikan posisi strategis bagi pendidikan di Lembaga Pendidikan Al Asror mendidik generasi muda masyarakat Islam dalam menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan, baik bawaan jasmani maupun rohani sejalan dengan norma yang tumbuh, kembang dan dipakai dalam masyarakat dan kebudayaannya(www.ma.al.asror.co.id-diunduh pada 5/5/2013).

Pada saat ini pimpinan MA Al Asror Semarang dijabat oleh Drs. Syahroni, S.Pd dan sekolah ini terakredetasi B. Sebagai salah satu sekolah Swasta yang berbasis

agama Islam dan pengetahuan umum di Semarang yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, maka MA Al Asror memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1. Visi MA Al Asror

" Tinggi Prestasi, Khusyuk Beribadah, Disiplin Dan Terampil, Serta Berperilaku Akhlaqul Kharimah.

2. Misi MA Al Asror

a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.
b. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara efektif sesuai dengan bakat dan minat sehingga setiap peserta didik unggul dalam berbagai lomba olahraga, keagamaan dan seni.
c. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran islam ala ahlussunnah wal jamaah sehingga peserta didik menjadi khusyuk beribadah jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat kepada orang tua dan guru serta menyayangi sesama.
d. Mendorong dan membantu setiap peserta didik dengan memberikan bekal kecakapan hidup agar peserta didik dapat mengenali, menggali dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung kegiatan pendidikan di MA Al Asror dapat berjalan baik, maka perlu didukung sarana dan prasarana, yaitu sebagai berikut: terdiri dari 12 ruang

kelas untuk kelas X, XI IPA/IPS dan XII IPA/IPS, ruang perpustakaan, ruang IT, ruang laboratorium bersama, ruang kepala sekolah, ruang TU, ruang guru dan ruang BK, ruang kesiswaan terdiri dari ruang OSIS, ruang PMR, dan ruang Pramuka, Masjid, lapangan sepak bola, lapangan voly, dan lapangan tenis, tempat parkir, kamar mandi untuk guru dan siswa. Fasilitas yang mendukung lainya yaitu dilengkapi dengan wifi sehingga dapat mengakses internet di lingkungan sekolah.

4. Tenaga Pendidik

jumlah guru semuanya sebanyak 21 guru, untuk lulusan terakhir S1 ada 18 guru, dan S2 sebanyak 3 guru, yang mengajar sejarah ada 2 guru yaitu Drs. Syahroni, S.Pd dan Ari Yulianti, S.Pd yang merangkap mengajar bahasa jawa. Dalam mengurus administrasi (TU) oleh 1 orang dan petugas perpustakaan 1 orang.

5. Jumlah Siswa MA Al Asror

jumlah siswa MA Al Asror Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Data Siswa MA Al Asror Tahun Ajaran 2012/2013

No	Kelas	Jurusan		Jumlah siswa
		IPA	IPS	
1.	X	140		140 siswa
	XI	55	68	123 siswa
	XII	64	67	131 siswa
Total jumlah siswa				394 siswa

Sumber: www.ma.alasror.co.id (diunduh 21 Mei 2013)

Jumlah siswa secara keseluruhan adalah 394 siswa dengan rincian kelas X 140 siswa, kelas XI sebanyak 123 siswa yang terdiri atas 68 siswa kelas IPS dan 55 siswa kelas IPA. Sedangkan kelas XII berjumlah 131 siswa yang teridri dari 67 siswa kelas IPS dan 64 siswa kelas IPA.

6. Gambaran umum kelas XI sebagai obyek penelitan

Penelitian *ex post facto* ini akan dilaksanakan di kelas XI IPA dan IPS, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Jumlah keseluruhan siswa kelas XI terdiri dari 123 siswa, tetapi sampel yang digunakan dengan rumus slovin 5% signifikan, maka jumlah sampel yang diberi angket sebanyak 94 siswa. Kelas XI dipilih sebagai obyek penelitian karena siswa kelas XI sudah menerima pelajaran sejarah yang teritergrasi dengan pendidikan karakter sejak dari kelas X sampai kelas XI.

4.1.2. Diskriptif Data Penelitian

Peneliti dalam mendiskripsikan pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror Semarang, maka peneliti mendapatkan data dari menyebar angket kepada 94 siswa kelas XI, dengan setiap variabel terdiri dari 30 soal. Peneliti dalam mendiskripsikan pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme akan didiskripsikan dari variabel pelaksanaan pendidkan karakter dan sikap nasionalisme. Berikut ini diskripsi setiap indikator dari varibel bebas dan terikat.

4.1.2.1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MA Al Asror

Pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari 3 indikator yaitu intensitas pelaksanaan pendidikan karakter, respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter, dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan sebagai berikut:

1. Indikator intesitas pelaksanaan pendidikan karakter

Indikator intensitas pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari 8 soal, mengenai pelakasanan pendidikan karakter pada saat kegiatan pembelajaran sejarah kelas XI.

Tabel 4.2. Intensitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 – 100	Sangat Baik	15	16%
2	>68 – 84	Baik	65	69%
3	>52 – 68	Cukup	14	15%
4	>36 – 52	Kurang Baik	0	0%
5	>20 – 36	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan hasil jawaban responden, diperoleh intensitas guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sebesar, 16% siswa menyatakan sangat baik, guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, 69% siswa menyatakan baik, guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, dan 15% siswa menyatakan cukup baik, guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7179, apabila di rata-rata

maka nilainya 76 dan masuk dalam kategori baik, guru dalam melaksanakan pendidikan karakter.

2. Indikator respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter

Indikator respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter terdiri dari 7 soal, mengenai tanggapan siswa dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, untuk lebih jelaskan didiskripsikan pada tabel:

Tabel 4.3. Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 - 100	Sangat Baik	8	9%
2	>68 - 84	Baik	46	49%
3	>52 - 68	Cukup	34	36%
4	>36 – 52	Kurang Baik	6	6%
5	>20 - 36	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			94	100%

Respon siswa merupakan bagian penting di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri terdiri input – proses- output, respon merupakan tanggapan yang diterima oleh siswa baik itu berupa respon positif maupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 9% siswa sangat baik dalam merespon pelaksanaan pendidikan karakter, 49% siswa baik dalam merespon pelaksanaan pendidikan karater, 36% siswa menyatakan cukup baik, dan 6% menyatakan kurang baik dalam merespon pelaksanaan pendidikan karakter pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden di peroleh total skor sebesar 6548, apabila di rata-rata maka nilainya 70 dan masuk dalam kategori baik, siswa dalam merespon pelaksanaan pendidikan karakter.

3. Indikator hasil pelaksanaan pendidikan karakter

Indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena dengan melihat hasil yang diperoleh maka akan mengetahui seberapa besar keberhasilan suatu proses pembelajaran, untuk indikator keberhasilan pendidikan karakter terdiri dari, religius, jujur, toleransi, disiplin, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Terdiri dari 15 soal untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan dengan tabel:

Tabel 4.4. Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 - 100	Sangat Baik	4	4%
2	>68 - 84	Baik	72	77%
3	>52 - 68	Cukup	17	18%
4	>36 – 52	Kurang Baik	1	1%
5	>20 - 36	Tidak Baik	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan penelitian sebanyak 4% dapat dikatakan sangat baik dari tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, 77% siswa baik, 18% siswa cukup baik, dan 1% kurang baik dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dengan dilaksanakannya pendidikan karakter. Berdasarkan hasil perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7042, apabila dirata-rata nilainya 75 dan masuk kriteria baik dalam tingkat keberhasilan siswa dengan dilaksanakanya pendidikan karakter.

Dari hasil angket yang diberikan kepada responden, serta dari ketiga indikator pelaksanaan pendidikan karakter di atas diperoleh skor total sebesar 6951, apabila

dirata-rata maka nilainya 74 dan masuk dalam kriteria baik, maka dapat dinyatakan pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al Asror Semarang termasuk dalam kriteria baik.

4.1.2.2. Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror

Sikap nasionalisme merupakan suatu tindakan yang mencerminkan cinta akan bangsa dan negaranya, di dalam penelitian ini sikap nasionalisme terdiri dari 6 indikator yaitu sikap cinta tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban demi bangsa dan negara, mengutamakan persatuan, berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah dan memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia.

1. Cinta tanah air

Cinta tanah air dapat ditunjukan dengan tindakan bangga menggunakan produk dalam negeri dan bangga menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dalam penelitian ini untuk indikator cinta tanah air terdiri dari 5 soal, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Cinta Tanah Air

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 - 100	Sangat Tinggi	15	16%
2	>68 - 84	Tinggi	60	64%
3	>52 - 68	sedang	19	20%
4	>36 – 52	Rendah	0	0%
5	>20 - 36	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan hasil jawaban dari responden mengenai indikator cinta tanah air dapat didiskripsikan bahwa 16% siswa dapat dikatakan kriterianya sangat tinggi dalam hal cinta tanah air, 64% siswa dikatakan kriteria tinggi di dalam hal cinta tanah air, dan 20% siswa dapat dikatakan dengan kriteria sedang dalam hal perilaku siswa tentang cinta tanah air. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7215, apabila dirata-rata nilainya 77 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi dapat dikatakan cinta tanah air siswa masuk dalam kriteria tinggi.

2. Menghargai jasa-jasa pahlawan

Menghargai jasa-jasa pahlawan merupakan bagian dari tindakan yang mencerminkan sikap nasionalisme, hal ini dapat ditunjukan dengan tindakan giat belajar, menjaga dan merawat hasil pembangunan. Indikator menghargai jasa-jasa pahlawan terdiri dari 5 soal, untuk jelasnya sebagai berikut:

Tabel 4.6. Menghargai Jasa-Jasa Pahlawan

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 - 100	Sangat Tinggi	2	2%
2	>68 - 84	Tinggi	31	33%
3	>52 - 68	sedang	52	55%
4	>36 – 52	Rendah	9	10%
5	>20 - 36	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh dari responden dapat didiskripsikan bahwa 2% siswa dapat dikatakan masuk dalam kriteria sangat tinggi dalam menghargai jasa-jasa pahlawan, 33% siswa masuk dalam kriteria tinggi dalam

menghargai jasa-jasa pahlawan, 55% siswa masuk dalam kriteria sedang dalam menghargai jasa-jasa pahlawan dan 10% siswa masuk dalam kriteria rendah dalam menghargai jasa-jasa pahlawan. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 6272, apabila dirata-rata nilainya 68 dan masuk dalam kriteria sedang, jadi dapat dikatakan siswa dalam menghargai jasa pahlawan dalam kriteria sedang.

3. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Rela berkorban merupakan tindakan yang secara sukarela yang lebih mementingan kepentingan bersama diatas kepetingan pribadi, rela berkorban merupakan bagian dari sikap nasionalisme. Tindakan rela berkorban dapat dilakukan dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan negara dan semangat bela negara. Indikator rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara terdiri dari 5 soal, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Rela Berkorban Untuk Kepentingan Bangsa Dan Negara

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 - 100	Sangat Tinggi	20	21%
2	>68 - 84	Tinggi	60	64%
3	>52 - 68	sedang	13	14%
4	>36 – 52	Rendah	1	1%
5	>20 - 36	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diskripsikan bahwa 21% siswa masuk dalam kriteria sangat tinggi, untuk siswa rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, 64% siswa masuk dalam kriteria tinggi untuk tindakan rela

berkorban demi bangsa dan negara, 14% siswa masuk dalam kriteria sedang untuk tindakan rela berkorban demi bangsa dan negara, dan 1% siswa masuk dalam kriteria rendah untuk tindakan rela berkorban demi bangsa dan negara. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7528, apabila dirata-rata nilainya 80 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi dapat dikatakan siswa memiliki sikap rela berkorban yang tinggi.

4. Mengutamakan persatuan dan kesatuan

Persatuan merupakan sesuatu yang tidak terpisah-pisah, mengutamakan persatuan dan kesatuan merupakan terwujudnya nasionalisme. Tindakan yang mencerminkan mengutamakan persatuan dan kesatuan yaitu menghargai perbedaan pendapat dan memupuk rasa toleransi antar suku, agama, etnik, dan budaya. Indikator mengutamakan persatuan dan kesatuan terdiri dari 5 soal, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.8. Mengutamakan Persatuaan Dan Kesatuan.

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 - 100	Sangat Tinggi	12	13%
2	>68 - 84	Tinggi	49	52%
3	>52 - 68	sedang	30	32%
4	>36 – 52	Rendah	3	3%
5	>20 - 36	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat didiskripsikan bahwa 13% siswa masuk dalam kriteria sangat tinggi terkait tindakan siswa dalam mengutamakan persatuan dan kesatuan, 52% siswa masuk dalam kriteria tinggi terkait tindakan siswa

dalam mengutamakan persatuan dan kesatuan, 32% siswa masuk dalam kriteria sedang terkait tindakan siswa dalam mengutamakan persatuan dan kesatuan, dan 3% masuk dalam kriteria rendah terkait tindakan siswa dalam mengutamakan persatuan dan kesatuan. Berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total 7020, apabila dirata-rata nilainya 75 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi dapat dikatakan siswa memiliki sikap persatuan yang tinggi.

5. Berjiwa pembaharu dan tidak mengenal menyerah

Pembangunan bangsa diperlukan SDM yang berkualitas hal itu dapat terwujud dengan setiap individu memiliki inovasi, kreatif dan tidak kenal menyerah. Tindakan berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah dapat diwujudkan dengan menjaga kelestarian ekosistem alam dan melestarikan budaya bangsa. Indikator berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah terdiri dari 5 soal, untuk lebih jelasnya didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.9. Berjiwa Pembaharu Dan Tidak Kenal Menyerah

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 – 100	Sangat Tinggi	4	4%
2	>68 – 84	Tinggi	37	39%
3	>52 – 68	sedang	45	48%
4	>36 – 52	Rendah	8	9%
5	>20 – 36	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat didiskripsikan bahwa sebanyak 4% siswa masuk dalam kriteria sangat tinggi terkait tindakan siswa yang berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, 39% siswa masuk dalam kriteria baik terkait

tindakan siswa yang berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, 48% siswa masuk dalam kriteria sedang terkait tindakan siswa yang berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, dan 9% siswa masuk dalam kriteria rendah terkait tindakan siswa yang berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah. berdasarkan hasil perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 6364, apabila dirata-rata nilainya 68 dan masuk dalam kriteria sedang, jadi dapat dikatakan sikap siswa terkait jiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah dalam kriteria sedang.

6. Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia

Tenggang rasa artinya dapat menghargai dan menghormati perasaan orang lain, dengan tenggang rasa manusia dapat merasakan atau menjaga perasaan orang lain sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Tindakan tenggang rasa dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, menghormati hak-hak orang lain dan kerelaan membantu teman yang mengalami musibah. Indikator memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia terdiri dari 5 soal, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.10. Memiliki Sikap Tenggang Rasa Sesama Manusia.

No	% Skor	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	>84 – 100	Sangat Tinggi	16	17%
2	>68 – 84	Tinggi	51	54%
3	>52 – 68	sedang	24	26%
4	>36 – 52	Rendah	3	3%
5	>20 – 36	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			94	100%

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat didiskripsikan bahwa sebanyak 17% siswa masuk dalam kriteria sangat baik terkait tindakan siswa yang memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia, 54% siswa masuk dalam kriteria baik terkait tindakan siswa yang memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia, 26% siswa masuk dalam kriteria sedang terkait tindakan siswa yang memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia, dan 3% siswa masuk dalam kriteria rendah terkait tindakan siswa yang memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia. Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7132, apabila dirata-rata nilainya 76 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi bisa dikatakan sikap siswa terkait tenggang rasa sesama manusia masuk dalam kriteria tinggi.

Dari hasil angket yang diberikan responden, yang terdiri dari 6 indikator sikap nasionalisme diperoleh skor total sebesar 6930 apabila dirata-rata nilainya 74 masuk dalam kriteria tinggi, maka dapat dinyatakan bahwa sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror Semarang termasuk dalam kriteria tinggi.

4.1.3. Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa MA Al Asror Tahun ajaran 2012/2013

Dalam membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa MA Al Asror Tahun ajaran 2012/2013 maka dilakukan uji prasyarat, regresi linear sederhana, kofisien korelasi dan uji t.

Uji prasyarat ini meliputi uji Normalitas dan uji Linearitas. Berikut ini adalah hasil uji prasyarat dengan menggunakan progam *SPSS 16 for windows:*

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan sebagai salah satu syarat untuk pengolahan data pada tahap selanjutnya, serta untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas berdistribusi normal jika signifikan > 0,05, sebaliknya jika signifikan < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan progam *SPSS 16 for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11. Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pend karakter	.061	94	.200*	.985	94	.336
sikap nasionalisme	.082	94	.142	.991	94	.788

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan Kolmogorov-Smirnov variabel pelaksanaan pendidikan karakter diperoleh skor signifikan 0,200 yang berarti lebih besar daripada taraf signifikan 5% atau signifikan 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel pelaksanaan pendidikan karakter berdistribusi normal, demikian pula dengan variabel sikap nasionalisme diperoleh skor signifikan 0,142 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel sikap nasionalisme berdistribusi normal. Hasil perhitungan yang sama juga ditunjukan oleh perhitungan

Shapiro-Wilk, pada variabel pelaksanaan pendidikan karakter diperoleh skor signifikan 0,336 > 0,05, dan variabel sikap nasionalisme diperoleh skor 0,788 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji lineritas digunakan untuk menguji apakah data yang diperoleh linear atau tidak. Berdasarkan perhitungan *SPSS 16 for windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12. ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sikap nasionalisme * pend karakter	Between Groups	(Combined)	2690.550	25	107.622	7.173	.000
		Linearity	2328.043	1	2328.043	155.164	.000
		Deviation from Linearity	362.508	24	15.104	1.007	.471
	Within Groups		1020.258	68	15.004		
	Total		3710.809	93			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai signifikan pada linearity sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme terdapat hubungan yang linear. Sedangkan pengujian dengan membandingkan F_{hitung} dengan $F_{tabel,}$ dengan kriteria jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data dinyatakan linear hal ini terbukti

dengan F_{hitung} = 155,164 lebih besar dari F_{tabel} untuk N = 94 dengan df = 92 nilainya 3,94, maka dapat dinyatakan bahwa variabel pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme terdapat hubungan yang linear.

Analisis regresi dengan menggunakan progam komputer *SPSS for Windows 16,* untuk mengukur ada tidaknya pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror. Dalam analisis ini dapat diketahui beberapa hal antara lain: persamaan regresi, kofesien korelasi, dan uji t.

1. Analisis regresi linear sederhana

Hasil perhitungan regresi dan analisis pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan karakter dan sikap nasionalisme dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13. Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.523	4.613		3.582	.001
	pend karakter	.774	.062	.792	12.446	.000

a. Dependent Variable: sikap nasionalisme

$\hat{Y} = a + bX$

$\hat{Y} = 16,830 + 0,774X$

Tabel tersebut memberikan informasi tentang persamaan regresi yaitu $\hat{Y}$ = 16,523 + 0,774X. Diperoleh informasi juga bahwa baik skor konstan (sig. 0,001) maupun beta (sig. 0,000) lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Hal ini konstanta sebesar 16,523, artinya jika pelakasanaan pendidikan karakter (X) nilainya adalah 0, maka sikap nasionalisme (Ŷ) nilainya positif yaitu sebesar 16,523. Hal ini juga menjelaskan koefisien regresi variabel X sebesar 0,774, artinya setiap peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah sebesar 1 satuan, maka meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,774, kofisien bernilai positif artinya terjadi pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme siswa.

Selanjutnya hasil analisis ANOVA yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14. ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2328.043	1	2328.043	154.892	.000[a]
	Residual	1382.766	92	15.030		
	Total	3710.809	93			

a. Predictors: (Constant), pend karakter
b. Dependent Variable: sikap nasionalisme

Hasil perhitungan ANOVA tersebut diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 154,892 dan probabilitas (Sig.) 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, atau (Sig.) 0,000 < 0,05, sehingga dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.

2. Koefisien korelasi

Analisis korelasi untuk mengetahui kontribusi pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15. Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.792[a]	.627	.623	3.877

a. Predictors: (Constant), pend karakter

Hasil uji kofisien korelasi ditunjukan dalam tabel Model Summary. Tabel tersebut menunjukan adanya skor R sebesar 0,792, yang berarti korelasi antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa adalah masuk dalam kategori kuat.

Pada tabel Model Summary juga menunujukan R square sebesar 0,627. Ini berarti besaran pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa sebesar 62,7%, sedangkan sisanya sebesar 37,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa apakah signifikan atau tidak, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16. Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.523	4.613		3.582	.001
	pend karakter	.774	.062	.792	12.446	.000

a. Dependent Variable: sikap nasionalisme

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai t_{hitung} sebesar 12,446 sementara itu untuk nilai t_{tabel} dengan perhitungan a = 5% : 2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 94 -1-1 = 92 (n adalah jumlah data atau kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasilnya diperoleh t_{tabel} sebesar 1,986. Jadi dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan perhitungan di atas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (12,446 > 1,986) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2. Pembahasan

Berdasarkan penghitungan hipotesis menggunakan progam komputer *SPSS for windows 16* hasil ANOVA diperoleh informasi tentang hasil perhitungan F sebesar 154,892 dan probabilitas (Sig.) 0,000 yang berarti lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan 0,05, atau (Sig.) 0,000 < 0,05, sehingga dapat diambil

keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.

Hasil uji kofisien korelasi menggunakan progam komputer *SPSS for windows* ditunjukan dalam Model Summary menunjukan adanya skor R sebesar 0,792, yang berarti korelasi antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa adalah masuk dalam kategori kuat. Berdasarkan perhitungan menggunakan progam komputer *SPSS for windows* Model Summary menunujukan R square sebesar 0,627. Ini berarti besaran pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa sebesar 62,7%, sedangkan sisanya sebesar 37,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa apakah signifikan atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai t_{hitung} sebesar 12,446 sementara itu untuk nilai t_{tabel} dengan perhitungan a = 5% : 2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 94 -1-1 = 92 (n adalah jumlah data atau kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasilnya diperoleh t_{tabel} sebesar 1,986. Dengan kriteria dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa jika $t_{hitung} > t_{tabel.}$ Berdasarkan perhitungan diatas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (12,446 > 1,986) maka dapat

ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Meulen bahwa pembelajaran sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah karena pembelajaran sejarah itu bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fudamental dalam eksistensi umat manusia (Continuitas gerakan dan peralihan terus menerus dari yang lalu ke arah masa depan) (Isjoni, 2007: 40). Dalam sebuah studi yang diterbitkan dalam *American Journal of publik Health*, terkait resiko perilaku secara subtansial berkurang untuk siswa berpartisipasi dalam intervensi pendidikan karakter. Perilaku negatif termasuk penyalahgunaan zat, rendah kepercayaan diri, kekerasan, dan aktivitas seksual, secara signifikan berkurang bagi siswa yang mengambil bagian dalam aksi positif (Barnawi dan M.Arifin, 2012: 18).

Berdasarkan perhitungan ANOVA tersebut juga dapat dijelaskan ada pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme, sesuai dengan teori belajar behavioristik, sering disebut pembelajaran tingkah laku karena menghendaki perubahan tingkah laku dengan adanya menyediakan lingkungan atau perlakuan. Dalam hal ini perubahan tingkah laku yang dikehendaki yaitu perubahan sikap nasionalisme dengan adanya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru sejarah pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu juga dikarenakan pendidikan karakter bertujuan mewujudkan tidak

tercabutnya budaya asli Indonesia sebagai perwujudannya nasionalisme dan sarat muatan agama (Barnawi dan M Arifin, 2012: 28-29), serta menurut Kemendiknas, (2011: 2) bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter juga memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter merupakan jawaban dari krisis multidimensional dalam dunia pendidikan di Indonesia era sekarang ini, pendidikan karakter sendiri merupakan proses memasukan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia, dengan adanya hal itu diharapkan mencetak manusia yang memiliki identitas. Pendidikan karakter merupakan progam pemerintah kabinet bersatu jilid 2 di bawah pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, jadi pendidikan karakter wajib dilaksanakan di setiap sekolah, pada penelitian ini peneliti membatasi dengan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diskriptif persentase tentang pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al Asror dapat dikategorikan baik, dengan

perhitungan dari hasil angket yang diberikan kepada responden, serta dari ketiga indikator pelaksanaan pendidikan karakter diperoleh skor total sebesar 6951, apabila dirata-rata maka nilainya 74 dan masuk dalam kriteria baik, untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan ketiga indikator tersebut yaitu intensitas pelaksanaan pendidikan karakter, respon siswa dengan dilaksanakanya pendidikan karakter, dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter.

Intensitas pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7179, apabila dirata-rata maka nilai 76 dan masuk dalam kategori baik, guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Respon siswa dengan dilaksanakannya pendidikan karakter, berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh total skor sebesar 6548, apabila dirata-rata maka nilainya 70 dan masuk dalam kategori baik, siswa dalam merespon pelaksanaan pendidikan karakter. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan hasil perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7042, apabila dirata-rata nilainya 75 dan masuk kriteria baik dalam tingkat keberhasilan siswa dengan dilaksanakanya pendidikan karakter. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Bidang akademik, guru mata pelajaran sejarah telah melaksanakan pengintergrasian pendidikan karakter ke dalam materi sejarah dan pada saat kegiatan pembelajaran guru tidak selalu menitik beratkan pembelajaran yang berpusat pada

guru, tetapi berpusat pada siswa, hal ini dilakukan dengan metode pembelajaran diskusi kelompok.

2. Bidang non akademik, sekolah mengadakan kegiatan rutin yaitu sholat Dhuhur berjamaah setiap hari kecuali hari jum'at, memasang striker tentang kebersihan pada papan tulis disetiap kelas, membudayakan 3S (Seyum, Salam dan Sapa).

Berdasarkan observasi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru sejarah dalam kegiatan pembelajaran di MA Al Asror Semarang pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengintergrasian ke dalam mata pelajaran sejarah telah dilaksanakan yaitu perencanaan, pelakasanan dan evaluasi. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sudah memuat pendidikan karakter, penyampaian pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah dengan cara memberikan nilai-nilai yang ada materi sejarah terhadap siswa, untuk lebih rinci akan dipaparkan dengan tabel.

No	Materi sejarah kelas XI IPS	Nilai karakter yang ditanamkan
1	Penjajahan bangsa asing ke Indonesia	Nasionalis, Gigih, Santun, terbuka, dan toleransi.

No	Materi sejarah Kelas XI IPA	Nilai karakter yang ditanamkan
1	Masa awal kemerdekaan Indonesia	Nasionalis, gigih, bertanggung jawab, dan peduli.

Sumber: MA AL ASROR Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran sejarah di MA Al Asror untuk kelas XI IPS awal semester genap dalam pokok bahasan penjajahan bangsa asing ke Indonesia guru telah melaksanakan pendidikan karakter, dengan pengintergrasian nilai-nilai budaya bangsa yaitu nasionalis, gigih, santun, terbuka dan toleransi. Melalui materi sejarah nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada siswa, misalnya nilai gigih ditanamkan pada materi perlawanan rakyat Ternate dan Tidore terhadap penjajahan Portugis, rakyat bersatu meski kalah dari Portugis dari persenjataan tetapi rakyat Ternate dan Tidore tetap gigih berani melawan Portugis dan akhirnya Portugis kalah. Pada kelas XI IPA melalui metode pembelajaran ceramah bervariasi guru menanamkan nilai-nilai karakter budaya, misalnya pada bab masa awal kemerdekaan Indonesia pokok bahasan peristiwa Regasdengklok nilai-nilai yang dapat ditanamkan yaitu bertanggung jawab dan peduli. Bertanggungjawab dapat dicontohkan oleh Ahmad Soebarjo yang berani menjamin kepada para golongan muda bahwa pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia akan mengumumkan kemerdekaan.

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan ingin membangun tanah airnya menjadi lebih baik. Sikap yang sesuai dengan nasionalisme diantaranya sebagai berikut, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara Indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi,

berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara serta setia kepada bangsa dan negara terutama dalam mengadapi masuknya dampak negatif globalisi ke Indonesia.

Sikap nasionalisme yang dimiliki setiap individu mendiskripsikan suatu nilai-nilai karakter atau budaya bagi individu tersebut. Jika sikap nasionalisme setiap individu di suatu negara rendah dapat dikatakan bahwa nilai karakter atau budaya yang dimiliki individu tersebut juga rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diskriptif persentase sikap nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror Semarang dapat dikatakan dalam kategori tinggi, berdasarkan hasil angket yang diberikan responden, yang terdiri dari 6 indikator sikap nasionalisme diperoleh skor total sebesar 6.930 apabila dirata-rata nilainya 74 masuk dalam kriteria tinggi. Indikator sikap nasionalisme untuk lebih jelasnya akan didiskripsikan setiap indikator.

Cinta tanah air, berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7215, apabila dirata-rata nilainya 77 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi dapat dikatakan cinta tanah air siswa masuk dalam kriteria tinggi. Menghargai jasa pahlawan, berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 6272, apabila dirata-rata nilainya 68 dan masuk dalam kriteria cukup, jadi dapat dikatakan siswa dalam menghargai jasa pahlawan dalam kriteria cukup. Rela berkorban, berdasarkan perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar

7528, apabila dirata-rata nilainya 80 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi dapat dikatakan siswa memiliki sikap rela berkorban yang tinggi. Persatuan, berdasarkan perhitungan angket yang disebarkn kepada responden diperoleh skor total 7020, apabila dirata-rata nilainya 75 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi dapat dikatakan siswa memiliki sikap persatuan yang tinggi. Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, berdasarkan hasil perhitungan angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 6364, apabila dirata-rata nilainya 68 dan masuk dalam kriteria cukup, jadi dapat dikatakan sikap siswa terkait jiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah dalam kriteria cukup. Tenggang rasa sesama manusia, berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada responden diperoleh skor total sebesar 7132, apabila dirata-rata nilainya 76 dan masuk dalam kriteria tinggi, jadi bisa dikatakan sikap siswa terkait tenggang rasa sesama manusia masuk dalam kriteria tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Bidang akademik, dengan dilaksanakannya pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah, sehingga menambah tingkat nasionalisme siswa.

2. Guru yang selalu menanamkan sikap nasionalisme melalui materi pelajaran sejarah dan pelajaran PKN.

3. Bidang non akademik, kegiatan BAKSOS yang diadakan oleh siswa melalui OSIS, kegiatan Pramuka, upacara bendera hari senin dan upacara kemerdekaan yang wajib diikuti oleh siswa, serta kerja bakti membersihkan kelas.

BAB V
PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikaji pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah di MA Al Asror, dapat dikatakan baik, hal ini berdasarkan analisis diskriptif variabel pelaksanaan pendidikan diperoleh skor rata-rata yang nilainya sebesar 74, masuk dalam kategori baik. Dalam kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa secara aktif yaitu melalui diskusi, serta guru telah mengintergrasikan pendidikan karakter ke dalam materi sejarah yang sesuai dengan RPP dan Silabus yang berkarakter. Tingkat nasionalisme siswa kelas XI MA Al Asror Semarang termasuk dalam kategori tinggi, hal ini berdasarkan analisis diskriptif variabel sikap nasionalisme diperoleh skor rata-rata yang nilainya sebesar 74, masuk dalam kategori tinggi.

Pelaksanaan pendidikan karakter berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa, hal ini ditunjukan dengan hasil uji hipotesis menggunakan progam komputer *SPSS for Windows 16*, diperoleh kofisien regresi variabel X sebesar 0,774. Artinya setiap peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter sebesar 1 satuan, maka meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,774, kofisien bernilai positif artinya ada pengaruh yang positif antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan sikap nasionalisme. Berdasarkan perhitungan uji signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$ (12,446 > 1,986) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara

pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah terhadap sikap nasionalisme siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme siswa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan pelaksanaan pendidikan karakter pada mata pelajaran sejarah berpengaruh terhadap sikap nasionalisme, dengan demikian pendidikan karakter dapat memperkuat sikap nasionalisme siswa, maka:

1. Bagi guru sejarah harus mengintergrasian pendidikan karakter pada setiap materi yang ada dalam pokok bahasan sejarah. Guru dalam pembelajaran sejarah, harus tidak selalu belajar dari guru atau berpusat kepada guru tetapi siswa harus diajak aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Siswa seharusnya lebih meningkatkan pemahaman tentang materi sejarah, dimana materi sejarah itu memuat nilai-nilai yang berguna bagi siswa, selain nilai dalam materi sejarah juga kita bisa belajar mengetahui sejarah bangsa Indonesia, dengan belajar sejarah maka kita dapat memperkuat identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 2001. *Nasionalisme Dan Sejarah.* Bandung: Satya Historika.

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Banarwi dan M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Baharudin dan Nur Wahyuni Esa. 2009. *Teori belajar dan pembelajaran.* Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung : ALFA BETA.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium.* Jakarta: Gramedia.

Kohn, Hasn. 1984. *Nasionalisme arti dan Sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.

Kemendiknas. 2010. *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah.* Jakarta.

_____. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Puskurbuk.

Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muljana, Slamet. 2008. *Kesadaran Nasional Dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan Jilid I*. Yogyakarta : PT Lkis.

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta. Pustaka Insan Madani.

Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta. Mediakom.

Rifa'i,RC, Achmad dkk. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press

Slameto.2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA.

Sugandi, Achmad dkk. 2006. *Teori Pembelajaran.* Semarang: UNNES Press.

Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: ALFABETA.

Suhartono.2001. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Yamin,Martinis.2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*.Jakarta. Persada Press Jakarta.

Sumber Laman

Duniapsikologi. 2012. *Sikap; pengertian, definisi dan faktor yang mempengaruhi*. www.duniapsikologi.com diunduh 12 April 2013.

Hasan, S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. www.eshamidhasan@yahoo.com

Ismail R, Hasan. 2009. *Pengertian Respon*. www.hasanismailr.blogspot.com diunduh 20 Mei 2013.

Sandyajizah. 2013. *Pengertian Intensitas Bimbingan Dan Konseling.* www.sandyajizah.blogpot.com diunduh 20 Mei 2013.

Sudrajat, Ahmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter.* www.AhmadSudrajat.blogspot.com

Suyanto. 2012. *Urgensi Pendidikan Karakter*. www.pendidikankarakter.org

Yudhi. 2008. *Nasionalisme.* www.Yudhi'm.blogspot.com/nasionalisme diunduh 25 Maret 2013.

www.antaranews.com (di unduh 8 Januari 2013)

www.ma.alasror.co.id

LAMPIRAN

PERPUSTAKAAN
UNNES

Instrumen angket pelaksanaan pendidikan karakter

Variabel	Diskripsi operasional	Sub variabel dan Indikator	Nomor soal
Pelaksanaan pendidikan karakter	Progam pendidikan yang dilaksanakan dan ditergrasikan kedalam setiap mata pelajaran, sedangkan pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.	1) Intensitas pelaksanaan pendidikan karakter. a. Mengenalkan nilai-nilai yang ada dalam materi. b. Menumbuhkan gagasan yang mengadung nilai-nilai karakter dan budaya. c. Mengunakan pembelajaran berpusat pada siswa. 2) Respon pelaksanaan pendidikan karakter oleh siswa. a. Bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. b. Aktif dalam pembelajaran. 3) Hasil pelaksanaan pendidikan karakter, nilai-nilai: a. Religius: melaksankan ibadah keagamaan. b. Jujur: mengembalikan barang yang hilang. Melaksanaan kewajiban. c. Toleransi: menghargai tindakan orang lain. Tidak memilih-	1-8 9-15 16, 29 18, 19, 26, 17, 27 18, 19, 26

		milih teman. d. Disiplin: tepat waktu dan mematuhi peraturan sekolah. sungguh-sungguh mengerjakan tugas. e. Kreatif : membuat hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Belajar sendiri dengan referesnsi selain dari buku babon. f. Semangat kebangsaan: bangga menggunakan bahasa Indonesia. Cinta tanah air: memakai produk dalam negeri. g. Peduli lingkungan: menjaga ekosistem alam.	24, 28 22, 23 20, 21, 25 20, 21, 25 30

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Instrumen penelitian sikap nasionalisme.

Variabel	Definisi operasional	Sub variabel dan Indikator	Nomor soal
Sikap nasionalisme	Secara operasional sikap nasionalisme dapat didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah airnya menjadi lebih baik.	1) Cinta tanah air a. Bangga menggunaka produk dalam negeri. b. Bangga menggunakana bahasa Indonesia	2, 11, 12, 15, 17
		2) Menghargai jasa-jasa pahlawan a. Giat belajar . b. Menjaga dan merawat hasil pembangunan.	8, 10, 18, 25, 29
		3) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. a. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan negara. b. Semangat bela negara.	1, 3, 4, 20, 28
		4) Mengutamakan persatuan a. Mengharagai perbedaan pendapat. b. Memupuk rasa toleransi antar suku, agama, etnik dan budaya.	9, 13, 26, 27, 30
		5) Berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah a. Menjaga kelestarian ekosistem alam. b. Melestarikan budaya bangsa.	7, 14, 16, 19, 24

		6) Memiliki sikap tenggang rasa sesama manusia a. Menghormati hak-hak orang lain. b. Kerelaan membantu teman yang mengalami musibah.	5, 6, 21, 23

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Nama:

Kelas:

No absen:

Petunjuk pengisian angket pelaksanaan pendidikan karakter.

1. Sebelum memgerjakan soal, tulislah terlebih dahulu nama, kelas, dan no absen.
2. Bacalah pernyataan dengan teliti.
3. Kerjakan pada lembar angket dengan cara memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling benar dan sesuai kategori.

   Keterangankategori:

   SS: sangat sering

   S: sering

   J: jarang

   K: kurang

   TP: tidak pernah
4. Apabila ada jawaban yang kurang yakin, anda ingin memperbaikinya dengan cara memberikan tanda (=) pada jawaban yang dianggap kurang yakin.
5. Selamat mengerjakan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

No	Pertanyaan	Kateg ori				
		SS	S	J	K	TP
1.	Bapak/Ibu guru sering mengenalkan nilai-nilai budaya yang ada dalam materi pelajaran sebelum kegiatan pembelajaran.					
2.	Bapak/Ibu guru sering melibatkan siswa untuk aktif disetiap pembelajaran.					
3.	Bapak/Ibu guru sering memberikan gagasan yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan karakter setiap dalam kegiatan pembelajaran.					
4.	Bapak/Ibu sering memberikan gagasan tentang nilai-nilai kepahlawanan saat pembelajaran.					
5.	Bapak/Ibu guru sering setelah pelajaran sejarah memberikan kesimpulan tentang nilai-nilai yang ada pada materi pelajaran sejarah.					
6.	Bapak/Ibu guru sering menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada siswa melalui kegiatan pembelajaran.					
7.	Bapak/Ibu guru anda apakah sering datang terlambat pada saat jam pelajaran sejarah.					
8.	Bapak/ibu guru anda apakah setiap membuka dan menutup pelajaran menggunakan salam.					
9.	ketika pelajaran sejarah melalui presentasi kelompok apakah anda pernah mengemukakan pendapat.					
10.	Setiap kali guru menerangkan nilai-nilai karakter yang ada pada materi pelajaran, apakah anda pernah tidak mendengarkanya?					
11.	Ketika guru menyimpulkan materi dan nilai yang terkandung setelah selesai pelajaran saya selalu mempraktekan nilai tersebut.					
12.	Setiap kali bertindak saya mengkaitkan tindakan saya dengan pendidikan karakter yang telah disampaikan guru.					
13.	Setelah guru menerangkan arti nilai kedisipilnan, saya tidak pernah terlambat datang ke sekolah.					
14.	Saya selalu aktif saat pelajaran ketika guru menggunakan metode pelajaran presentasi.					
15.	Ketika anda berkomunikasi dengan guru dan orang lebih tua, apakah anda selalu menggunakan bahasa yang santun.					

16.	Saya selalu mengerjakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.					
17.	Bila saya menemukan barang, saya tidak akan mengembalikan barang yang saya temukan, sesuai dengan keadaan semulanya.					
18.	Jika ada teman yang sedang beribadah, saya akan membunyikan musik dengan keras.					
19.	Berteman baik dengan teman yang bukan satu agama dan satu suku, merupakan wujud toleransi.					
20.	Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku,budaya, agama, dan tradisi untuk menjaga persatuan dan kerukunan, maka saya harus saling menghormati dan menghargai.					
21.	Saya sering mendengarkan lagu dangdut daripada lagu jazz.					
22.	Ketika tugas sejarah untuk membuat silsilah keluarga, saya lengkapi dengan gambar nama keluarga.					
23.	Ketika guru menyampaikan materi pelajaran, karena saya penasaran dengan materi yang disampaikan oleh guru, saya browsing di internet.					
24.	Saya sering mengerjakan PR dirumah dengan belajar kelompok daripada mengerjakannya di sekolah.					
25.	Saya suka menonton pertunjukan wayang kulit dan belajar kesenian tradisional merupakan wujud menghargai kebudayaan Indonesia.					
26.	Saat ada teman yang sedang berkelahi, apakah anda pernah melerai mereka					
27.	Saya lebih suka mengerjakan PR di sekolah dengan cara mencontek pekerjaan teman.					
28.	Saya sering berangkat sekolah tepat waktu dan memakai seragam sekolah lengkap serta baju dimaksukan, merupakan wujud sikap disiplin.					
29.	Saya sering berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan sehari-hari.					
30.	Saya sering membantu membersihkan rumah ketika dipaksa oleh orang tua.					

Nama:
Kelas:
No absen:

Petunjuk pengisian angket sikap nasionalisme.

1. Sebelum memgerjakan soal, tulislah terlebih dahulu nama, kelas, dan no absen.
2. Bacalah pernyataan dengan teliti.
3. Kerjakan pada lembar angket dengan cara memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling benar dan sesuai kategori.

   Keterangan kategori:

   SS: sangat sering

   S: sering

   J: jarang

   K: Kurang

   TP: tidak pernah
4. Apabila ada jawaban yang kurang yakin, anda ingin memperbaikinya dengan
5. cara memberikan tanda (=) pada jawaban yang dianggap kurang yakin.
6. Selamat mengerjakan

PERPUSTAKAAN
UNNES

No	Pertanyaan	Kateg ori				
		SS	S	J	K	TP
1.	Apakah anda selalu mengikuti upacara kemerdekan Indonesia meskipun libur sekolah.					
2.	Sebagai bangsa Indonesia, apakah anda lebih memilih memakai produk dari cina yang lebih murah daripada produk dalam negeri.					
3.	Ketika ada progam batuan sekolah untuk korban bencana alam, apakah anda pernah memberikan sumbangan.					
4.	Apakah anda sering merasa bangga ketika lagu Indonesia raya dikumandangkan.					
5.	Kita harus menghargai pendapat orang, apakah anda suka saling mencela dengan teman.					
6.	Apakah anda memberi sumbangan uang dan baju, ketika ada progam batuan sekolah untuk korban bencana alam.					
7.	Apakah anda pernah ikut dalam aksi seribu pohon untuk menjaga kelestarian lingkungan merupakan kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar.					
8.	Apakah anda pernah meneladani sikap para pahlawan terhadap kehidupanmu sehari-hari.					
9.	Akhir- akhir ini banyak terjadi pertikaian antar suku, agama, apakah anda pernah merasa prihatin dengan masalah tersebut.					
10.	Apakah anda sering makan sate daripada capcai?					
11.	Apakah anda selalu merasa bangga ketika menyayikan lagu kebangsaan yaitu lagu Indonesia Raya.					
12.	Apakah anda lebih suka makan buah-buahan impor daripada buah lokal, karena lebih murah.					
13.	Apakah anda selalu ikut berkerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, bila dipaksa oleh guru.					
14.	Apakah anda pernah tidak memakai atribut seragam lengkap, daripada memakai atribut seragam sekolah.					
15.	Apakah anda sering berpura-pura sakit daripada mengikuti upacara hari senin, karena melelahkan.					

16.	Apakah anda pernah ikut gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, ketika ada kerja bakti di desa anda.					
17.	Ketika berbicara dengan teman sebaya, saya sering menggunakan bahasa gaul/alay.					
18.	Apakah anda pernah jalan-jalan ke situs-situs sejarah untuk mengenang jasa para pahlawan.					
19.	Apakah anda lebih suka ikut ekstrakurikuler gamelan daripada drumband.					
20.	Apakah anda selalu acuh tak acuh ketika Malaysia mengklaim Reog Ponorogo, batik, dan keris sebagai budaya mereka.					
21.	Apakah anda pernah menenggok teman kamu yang sedang sakit.					
22.	Ketika teman anda presentasi didepan kelas, apakah anda pernah tidak memperhatikan dan berbicara sendiri.					
23.	Apakah anda pernah, menggangu teman sebangku anda ketika dia memperhatikan guru yang sedang mengajar.					
24.	Apakah anda pernah membuang bungkus permen dilaji meja sekolah.					
25.	Ketika sekolah mengadakan acara hari Kartini, apakah anda mengikutinya?					
26.	Apakah anda pernah memilih-milih saat membuat kelompok belajar/ presentasi?					
27.	Ketika rapat kelas membahas studi tour apakah anda sering ngotot dengan pendapatmu meskipun salah dan berbeda dengan teman-teman yang lain.					
28.	pada saat acara pawai memperingati hari Proklamasi kemerdekaan apakah anda pernah tidak mengikutinya					
29.	Apakah anda kalau belajar hanya pada saat ada ulangan harian atau ujian semesteran?					
30.	Apakah anda pernah berselisih paham dengan temanmu, kemudian tidak ingin berteman dengan temanmu lagi.					

Lampiran Uji Normalitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pend karakter	94	100.0%	0	.0%	94	100.0%
sikap nasionalisme	94	100.0%	0	.0%	94	100.0%

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pend karakter	.061	94	.200*	.985	94	.336
sikap nasionalisme	.082	94	.142	.991	94	.788

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

PERPUSTAKAAN UNNES

Descriptives

			Statistic	Std. Error
pend karakter	Mean		73.95	.667
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.62	
		Upper Bound	75.27	
	5% Trimmed Mean		74.08	
	Median		74.00	
	Variance		41.836	
	Std. Deviation		6.468	
	Minimum		57	
	Maximum		87	
	Range		30	
	Interquartile Range		9	
	Skewness		-.321	.249
	Kurtosis		-.200	.493
sikap nasionalisme	Mean		73.72	.652
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.43	
		Upper Bound	75.02	
	5% Trimmed Mean		73.69	
	Median		74.00	
	Variance		39.901	
	Std. Deviation		6.317	
	Minimum		59	
	Maximum		89	
	Range		30	
	Interquartile Range		9	
	Skewness		.066	.249
	Kurtosis		-.383	.493

Normal Q-Q Plot of pend karakter

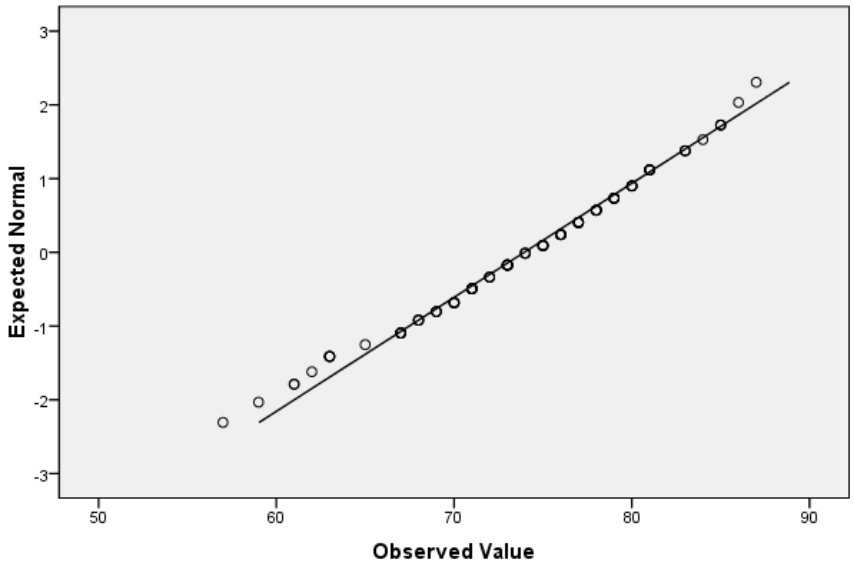

Detrended Normal Q-Q Plot of pend karakter

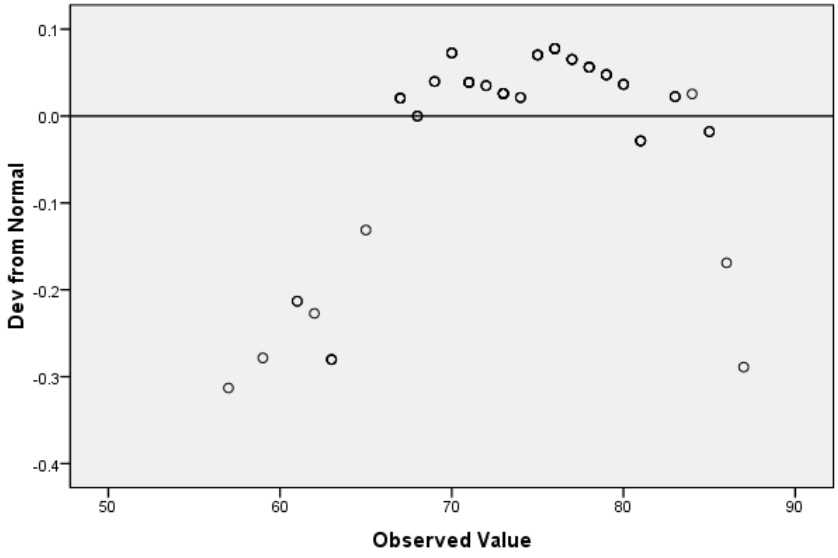

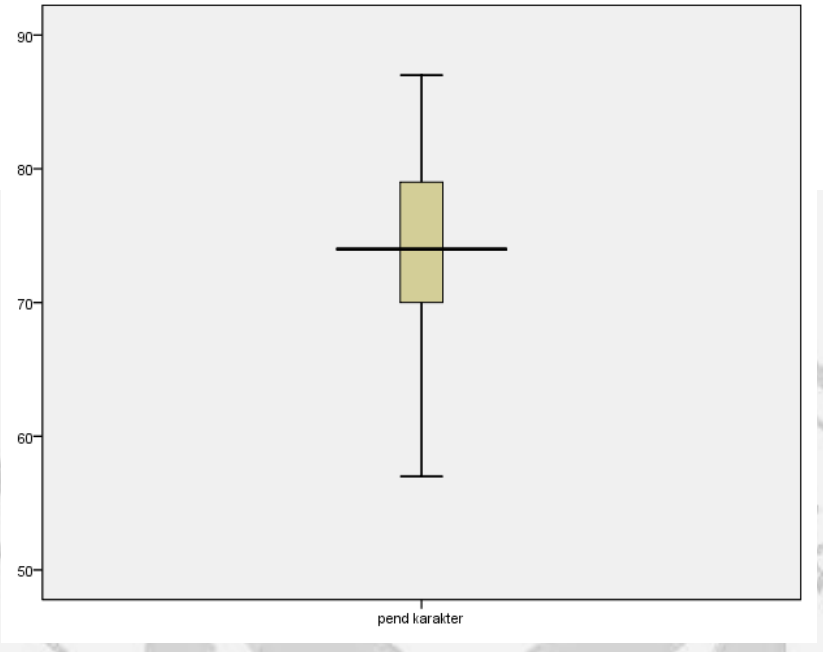
90
80
70
60
50
pend karakter

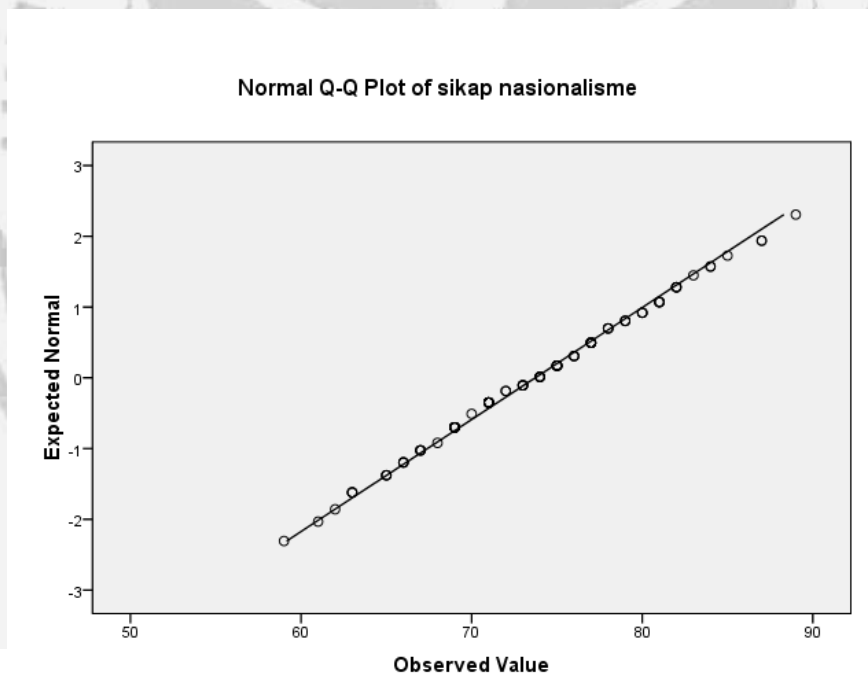
Normal Q-Q Plot of sikap nasionalisme
Expected Normal
3
2
1
0
-1
-2
-3
50
60
70
80
90
Observed Value

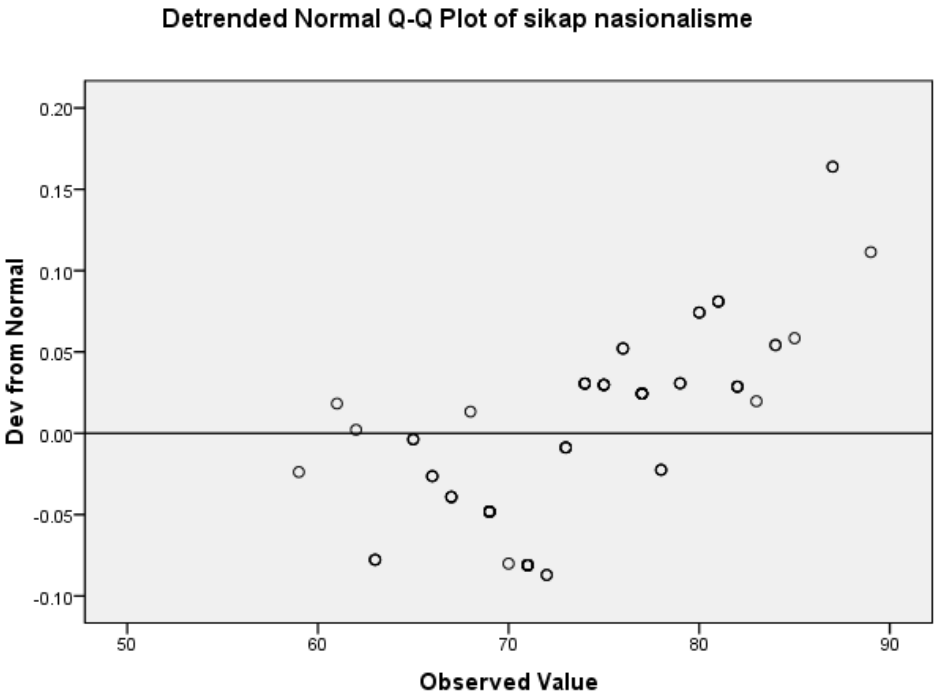

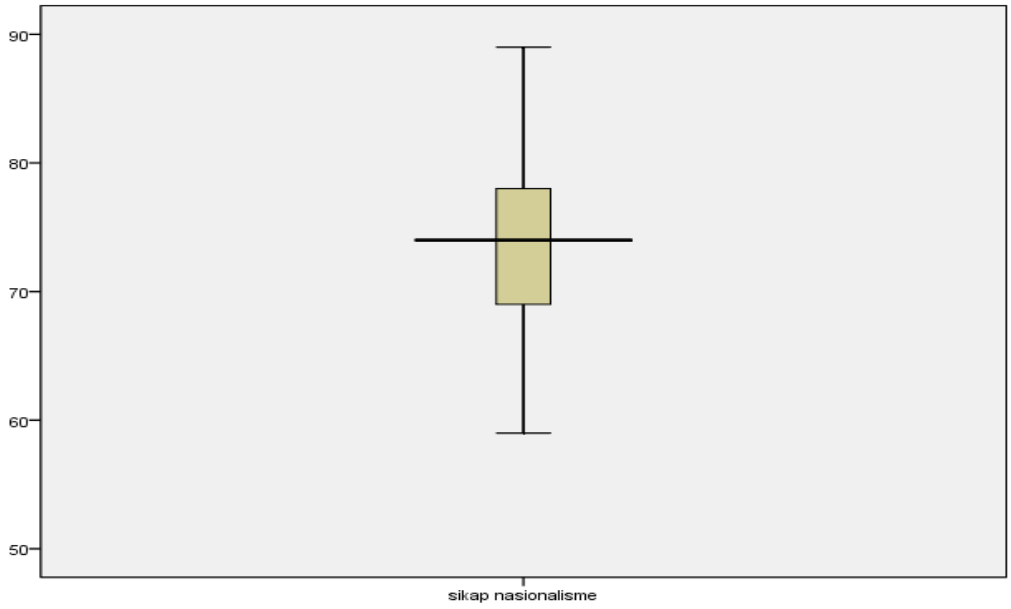

Lampiran Uji Linearlitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
sikap nasionalisme * pend karakter	94	100.0%	0	.0%	94	100.0%

Report

sikap nasionalisme

pend karakter	Mean	N	Std. Deviation
57	65.00	1	.
59	63.00	1	.
61	68.00	2	1.414
62	65.00	1	.
63	64.00	4	4.163
65	66.00	1	.
67	67.40	5	3.362
68	67.00	3	5.292
69	71.00	3	4.000
70	73.00	4	2.708
71	70.62	8	3.420
72	69.33	3	5.686
73	73.00	9	2.958
74	75.00	3	2.000
75	75.00	5	4.062
76	71.67	6	4.367
77	78.33	6	6.186
78	76.20	5	4.438
79	77.20	5	3.194
80	79.75	4	2.217
81	78.83	6	3.869
83	80.00	3	2.000
84	89.00	1	.

85	85.33	3	2.887
86	81.00	1	.
87	81.00	1	.
Total	73.72	94	6.317

Tabel 4.12. ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
sikap nasionalisme * pend karakter	Between Groups	(Combined)	2690.550	25	107.622	7.173	.000
		Linearity	2328.043	1	2328.043	155.164	.000
		Deviation from Linearity	362.508	24	15.104	1.007	.471
	Within Groups		1020.258	68	15.004		
	Total		3710.809	93			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
sikap nasionalisme * pend karakter	.792	.627	.852	.725

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran Analisis regresi linear sederhana

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pend karakter[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	pend karakter[a]	.	Enter

b. Dependent Variable: sikap nasionalisme

Cara menghitung Kofisien Korelasi.

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.792[a]	.627	.623	3.877

a. Predictors: (Constant), pend karakter

b. Dependent Variable: sikap nasionalisme

Cara menghitung adakah pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap sikap nasionalisme.

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2328.043	1	2328.043	154.892	.000[a]
	Residual	1382.766	92	15.030		
	Total	3710.809	93			

a. Predictors: (Constant), pend karakter

b. Dependent Variable: sikap nasionalisme

Tabel untuk mengetahui persamaan regresi atau Y = a + bX dan Uji t.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.523	4.613		3.582	.001
	pend karakter	.774	.062	.792	12.446	.000

a. Dependent Variable: sikap nasionalisme

Casewise Diagnostics[a]

Case Number	Std. Residual	sikap nasionalisme	Predicted Value	Residual
1	.927	82	78.41	3.594
2	-1.146	67	71.44	-4.444
3	-.363	77	78.41	-1.406
4	-.913	71	74.54	-3.538
5	.236	77	76.09	.915
6	-.163	77	77.63	-.632
7	-.163	77	77.63	-.632
8	-2.402	66	75.31	-9.312
9	.143	72	71.44	.556
10	.436	77	75.31	1.688
11	-1.029	69	72.99	-3.991
12	-2.095	61	69.12	-8.123
13	-1.029	69	72.99	-3.991
14	-1.828	69	76.09	-7.085
15	-.090	68	68.35	-.350
16	-.187	80	80.73	-.726
17	.168	69	68.35	.650
18	.119	75	74.54	.462
19	-.163	77	77.63	-.632
20	1.243	84	79.18	4.821
21	1.127	82	77.63	4.368

22	-.431	69	70.67	-1.670
23	-1.628	69	75.31	-6.312
24	-1.628	69	75.31	-6.312
25	.329	82	80.73	1.274
26	-.630	69	71.44	-2.444
27	.669	81	78.41	2.594
28	2.300	85	76.09	8.915
29	-1.195	73	77.63	-4.632
30	-.562	77	79.18	-2.179
31	-.562	77	79.18	-2.179
32	1.935	89	81.50	7.500
33	.178	76	75.31	.688
34	-.747	67	69.90	-2.897
35	.518	75	72.99	2.009
36	.986	83	79.18	3.821
37	-2.378	63	72.22	-9.217
38	-.514	71	72.99	-1.991
39	-.071	82	82.27	-.273
40	-.728	81	83.82	-2.820
41	-.304	78	79.18	-1.179
42	-.348	67	68.35	-1.350
43	.285	71	69.90	1.103
44	-.913	71	74.54	-3.538
45	-.197	73	73.76	-.765
46	-1.638	62	68.35	-6.350
47	.134	65	64.48	.518
48	-.207	66	66.80	-.803
49	-1.404	66	71.44	-5.444
50	-1.336	74	79.18	-5.179
51	-.596	73	75.31	-2.312
52	-1.769	70	76.86	-6.859
53	-.528	81	83.05	-2.047
54	.552	79	76.86	2.141

55	-.703	78	80.73	-2.726
56	.684	71	68.35	2.650
57	1.365	69	63.71	5.291
58	.216	63	62.16	.838
59	-.032	69	69.12	-.123
60	-.314	71	72.22	-1.217
61	-.538	74	76.09	-2.085
62	-.995	73	76.86	-3.859
63	1.268	81	76.09	4.915
64	.859	74	70.67	3.330
65	-1.614	59	65.26	-6.256
66	1.316	75	69.90	5.103
67	.153	79	78.41	.594
68	-.582	63	65.26	-2.256
69	-.514	71	72.99	-1.991
70	.143	72	71.44	.556
71	-.115	71	71.44	-.444
72	.893	78	74.54	3.462
73	.319	75	73.76	1.235
74	-.066	65	65.26	-.256
75	-.115	71	71.44	-.444
76	2.042	84	76.09	7.915
77	1.409	80	74.54	5.462
78	.810	80	76.86	3.141
79	.518	75	72.99	2.009
80	1.117	75	70.67	4.330
81	.835	77	73.76	3.235
82	.552	79	76.86	2.141
83	1.219	87	82.27	4.727
84	.849	67	63.71	3.291
85	1.219	87	82.27	4.727
86	1.131	65	60.61	4.386
87	.966	69	65.26	3.744

88	.484	71	69.12	1.877
89	.460	74	72.22	1.783
90	.859	74	70.67	3.330
91	.518	75	72.99	2.009
92	.776	76	72.99	3.009
93	1.433	77	71.44	5.556
94	.776	76	72.99	3.009

a. Dependent Variable: sikap nasionalisme

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	60.61	83.82	73.72	5.003	94
Residual	-9.312	8.915	.000	3.856	94
Std. Predicted Value	-2.620	2.018	.000	1.000	94
Std. Residual	-2.402	2.300	.000	.995	94

a. Dependent Variable: sikap nasionalisme

PERPUSTAKAAN
UNNES